

SAMSUL KHOIRUL MUKLIS
IRMAWATI
MAYASARI
SITI ZUMROTUL MAULIDA
NANIK SULISTIANI

EDITOR :
AZIZATUZ ZAHRO
ARI AMBARWATI

cilik menthik

kumpulan cerita anak

um
Penerbit & Percetakan

Cilik Menthik

Kumpulan Cerita Anak

Cilik Menthik

Kumpulan Cerita Anak

SAMSUL KHOIRUL MUKLIS

IRMAWATI

MAYASARI

SITI ZUMROTUL MAULIDA

NANIK SULISTIANI

EDITOR :

AZIZATUZ ZAHRO

ARI AMBARWATI



Universitas Negeri Malang
Anggota IKAPI No. 059/JTI/89
Anggota APPTI No. 002.103.1.09.2019
Jl. Semarang 5 Malang, Kode Pos 65145
Telp. (0341) 562391, 551312 psw 1453

Muklis, K, S., dkk.

Cilik Menthik Kumpulan Cerita Anak – Oleh: Samsul Khoirul
Muklis, dkk – Cet. I – Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang,
2021.

viii, 78 hlm; 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-470-694-4 (PDF)

Cilik Menthik

Kumpulan Cerita Anak

SAMSUL KHOIRUL MUKLIS

IRMAWATI

MAYASARI

SITI ZUMROTUL MAULIDA

NANIK SULISTIANI

EDITOR :

AZIZATUZ ZAHRO

ARI AMBARWATI

- Hak cipta yang dilindungi :
Undang-undang pada : Penulis
Hak Penerbitan pada : Universitas Negeri Malang
Dicetak oleh : Universitas Negeri Malang

Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penulis. Isi diluar tanggung jawab Penerbit.

- Universitas Negeri Malang
Anggota IKAPI No. 059/JTI/89
Anggota APPTI No. 002.103.1.09.2019
Jl. Semarang 5 Malang, Kode Pos 65145
Telp. (0341) 562391, 551312; psw. 1453
-

- Cetakan I: 2021
-

Sambutan Ketua LP2M



Prof. Dr. Markus Diantoro, M.Si
NIP 196612211991031001

Sebagai salah satu upaya menjembatani hubungan sivitas akademika dengan masyarakat luas, Universitas Negeri Malang (UM) menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti seminar, kuliah tamu, dan pelatihan. Salah satunya adalah seminar dan pelatihan Penulisan Cerita Anak Responsif Gender. Seminar dan pelatihan yang melibatkan narasumber dari berbagai latar ini menjadi ajang diskusi semua pihak yang peduli pada perkembangan anak.

Para penulis berasal dari seluruh Indonesia dengan latar belakang yang beragam. Semua penulis bersepakat bahwa cerita anak bukan hanya memberi hiburan, tetapi juga pendidikan. Dalam cerita yang ditulis, para penulis berusaha memasukkan muatan nilai gender tanpa mengurangi nilai estetika cerita sebagai sebuah karya sastra. Hasilnya dihimpun dalam buku berjudul *Kisah Harmoni*. Buku kumpulan cerita ini diharapkan dapat memperkaya khazanah bacaan untuk anak, guru, dan orang tua yang bukan hanya menyajikan hiburan, tetapi juga nilai-nilai keadilan.

Atas nama pimpinan dan sivitas LP2M, saya berharap buku yang dihasilkan dari kegiatan seminar dan pelatihan semakin meningkat, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada semua penulis yang telah berpartisipasi, para editor, penerbit, dan tentu saja kepada Pusat Gender dan Kesehatan, LP2M yang telah mengoordinasi kegiatan tersebut.





daftar isi

Samsul Khoirul Muklis
CILIK MENTHIK **1**

Irmawati
DAWET AYU **10**

Mayasari
LUPIS NENG LILIS **16**

Siti Zumrotul Maulida
NAMAKU, TITUS KEIYA **23**

Nanik Sulistiani
ANIME LOVER **40**

Agnes Adhani
PILIHAN SETA **51**

Zida Barokatul Hikmah
AKIBAT MENUNDA MAAF **69**





Selamat Membaca

CILIK MENTHIK

Samsul Khoirul Muklis

Mentik, perempuan cerdas nan imut. Nama Mentik disematkan ayahku ketika aku dinobatkan sebagai penghuni baru bumi pertiwi pada tanggal 28 Oktober 2008, sekitar 12 tahun yang lalu. Nama Mentik sengaja ayah berikan lantaran ketika aku lahir tubuhku sangat kecil dan mungil dengan berat 2,3 kilogram lebih ringan dibandingkan berat standar bayi yang baru lahir. Mentik terinspirasi dari istilah Jawa cilik menthik, yang berarti kecil mungil. Di tangan dan dekapan ibu yang hangat aku memecahkan suasana di tengah hening penantian panjang, dengan suara tangisanku yang katanya menggelejar sampai seluruh penjuru rumah sakit. Suasana tegang dan mencengangkan seketika berubah menjadi bahagia tatkala keluarga dan kerabat menunggu dibalik pintu ruang bersalin mendengar tangisku.

“Alhamdulillah,” kalimat sejuta mukjizat terucap secara bersamaan diikuti dengan tangan menengadahkan seraya bersyukur. Dokter yang keluar dari ruang bersalin menyampaikan “Selamat ya putrinya sudah lahir.”

Sejak kecil, aku memang tumbuh menjadi perempuan yang cerdas dan tangkas meskipun tubuhku yang tergolong kecil. Dengan tubuh yang kecil aku bisa melakukan banyak hal lebih cepat. Rambut hitam pekat dengan bola mata cokelat, khas masyarakat Jawa menghiasi wajahku yang cantik. Hidung lancip serta bibir tipis, yang manis menambah cantiknya wajahku.

Sejak sekolah dasar segudang prestasi telah kutempuh mulai dari bidang akademik, seni, dan olahraga. Banyak prestasi telah

kusabet. Tak heran hingga akhirnya aku jarang bayar SPP karena memperoleh beasiswa. Waktu kelas VI pun aku menduduki nilai tertinggi tingkat kabupaten. Banyak guru yang menyarankan aku untuk masuk sekolah favorit, namun aku lebih memilih sekolah berbasis pesantren.

Tahun 2020 aku masuk di madrasah swasta berbasis pesantren yang cukup terkenal di ujung timur Kabupaten Malang. “Al-Ittihad” namanya. Madrasah yang lebih mengutamakan agama dan tetap mengembangkan pengetahuan umum. Madrasah dengan moto “Menuju Madrasah Qurani,” pertama kali aku masuk aku sungguh terkesima dengan gedung yang indah dibalut ayat-ayat Al-qur’an serta kata motivasi menggugah jiwa. Di sinilah tiga tahun ke depan aku berjuang menempa kerasnya pejuang mendulang ilmu agama dan pengetahuan.



Pagi itu mentari menyampaikan senyuman lewat cahaya hangat, menembus kulit. Hangatnya menenangkan. Kulangkahkan kaki ke madrasah dengan senyum dan semangat membara. Sengaja aku berangkat lebih awal karena hari ini hari pertama ke madrasah. Hari pertama ke madrasah yang seharusnya diantar ayah dan bunda, namun tidak berlaku buatku. Aku berangkat bersama teman-teman senasib seperjuangan dan sepercurahan.

“Namanya juga santri, yang berarti sanggup nurut tuntunan Rosul Ilahi,” kata Romo Yai dalam pengajian tadi pagi. Sengaja aku



berangkat lebih pagi karena aku belum mengetahui letak kelas baru. Ternyata ratusan siswa sudah memadati tepat pengumuman pembagian kelas. Ya halaman, yang biasanya digunakan sebagai upacara dan doa bersama kini penuh dengan peserta didik. Mereka berebut untuk menatap papan kayu berkaca. Mereka berkerumun mengamati setiap deret nama yang tercantum. Sesak karena berdesakan membuatku mengalah dan kerumunan mereda.

“Aku sadar diri karena tubuhku yang menthik,” batinku dalam hati. Jarum jam berputar dengan irama senada menit. Tak terasa lima belas menit berlalu. Papan pengumuman yang tadinya padat kini sudah mulai longgar dari kerumunan. Dengan teliti kucari nama Mentik Berlian Bestari. Bola mataku dengan teliti menatap setiap baris nama yang tertera, hingga aku temukan namaku di kelas 7F.

Kelas 7F, kelas baruku tanpa seorang teman pun yang kukenal. Ketika masuk kelas kulihat semua bangku depan sudah terisi. Deret bangku itu terisi dengan teman perempuan yang tubuhnya lebih besar dari aku. Tinggal bangku tengah yang belum terisi. Tanpa pikir panjang aku langsung menempati bangku itu. Bangku yang terletak di deret ke dua dari tembok dan saf tiga dari depan. Di situ aku bersemayam dan beradaptasi dengan segala kondisi kelas baruku. Semua terasa asing.

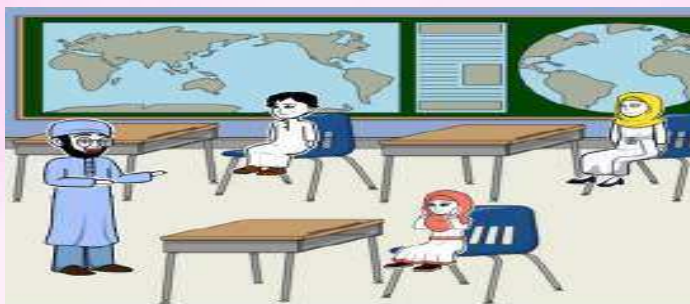
“Aku harus punya setidaknya satu teman yang kupercaya dan bisa diajak diskusi,” kataku dalam hati sambil mengamati sosok perempuan di sampingku.

“Halo namaku Mentik,” aku mengulurkan tangan sambil menatap teman di sampingku.

“Namaku Mutiara Aulia Riski,” jawabnya dengan senyuman sambil membalas tangan yang kuulurkan. Tangan kami saling berjabat hangat di kelas. Hari-hari kulalui dengan keadaan yang berbeda, rasa rindu dengan ayah bunda masih merasuki ingatanku. Aku rindu kehangatan keluarga. Hampir satu bulan aku berjuang dalam menuntut ilmu. Suasana kelas nyaman dengan beberapa teman baru yang akrab. Namun aku terbelenggu oleh rasa rindu.

Aku yang dulu ceria banyak ide kini berubah drastis. Kini aku jadi pendiam. Meski aku cerdas dan mampu menjawab soal, namun aku tak pernah ditunjuk untuk mengerjakan soal di depan kelas. Kepintaranku seolah-olah terpendam di balik sikap diamku. Bagaikan mutiara yang tertimbun tumpukan pasir di pantai. Aku selalu berusaha untuk ditunjuk dan mengerjakan tugas di papan namun selalu gagal. Mungkin karena tubuhku yang kecil dan menthik sehingga tak sedikit orang yang meremhkan. Di kelas aku jarang ditunjuk untuk mengerjakan tugas di papan karena aku duduk di tengah, terhalang oleh teman perempuan yang duduk di depanku.

“Kring..... Kring” Bel berteriak dengan kencang, menandakan pergantian pelajaran. Mata pelajaran matematika yang kebanyakan orang merasa kesulitan, tidak bagiku. Aku dibuat jengkel dengan pelajaran matematika bukan karena sulitnya, tapi karena tak pernah ditunjuk untuk maju ke papan tulis menyelesaikan soal di papan. Meskipun aku selalu meraih nilai matematika yang bagus di kelas.



Samar-samar aku mendengar suara langkah kaki. Seorang laki laki berkacamata hitam berdiri di balik pintu. Laki-laki sekitar 35 tahunan berdiri mengenakan kacamata. Ia memasuki kelas dan meletakkan ransel yang ia gendong. Ia langsung menuju depan kelas dan memperkenalkan diri. Ternyata laki-laki itu bernama Pak Bambang, guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dengan semangat Pak Bambang berusaha mencuri hati kami semua. Berbagai cara Pak Bambang lalukan mulai dari cerita pertama jadi guru, hingga menyanyi di kelas. Namun aku tak menghiraukan dan aku masih



kesal dengan pelajaran matematika tadi. Kupandangi kotak pensil yang ada di depanku, gambar super hero perempuan yang memiliki tubuh besar dan gagah. Kusangga kepala dengan tangan. Tanpa kusadari khayalanku melayang tak tentu arah. Dalam fantasi itu aku membayangkan tubuhku yang besar. Kalau tubuhku besar, aku pasti ditunjuk untuk mengerjakan soal di depan kelas. Selalu maju di depan kelas, selalu diikuti setiap lomba yang membutuhkan fisik lebih besar dan kuat. Selalu ikut lomba tarik tambang dan menjadi juara. Tiba tiba aku terhenti dalam lamunan, “Jika aku besar mana muat, bajuku kan kecil,” aku terkikik sendiri. Puluhan pasang bola mata menatapku sambil membisu termasuk Pak Bambang. Seketika wajahku merah padam bercampur malu. Suara riuh dan geli tawa tertuju padaku. Secepat kilat aku menundukkan kepala seraya menyembunyikan malu.

“Namamu siapa?” tanya Pak Bambang.

“Saya Mentik Berlian Bersari Pak,” Jawabku dengan canggung.

“Emmm ...,” Pak Bambang diam sejenak.

“Mentik Berlian Bersari, nama yang bagus. Kalau dikaji namanya, Mentik artinya kecil, Berlian berkilau atau benda yang dicari orang, Bersari artinya memiliki pengetahuan. Jadi kamu anak yang tubuhnya kecil berkilau seperti berlian dan cerdas,” kata pak Bambang sambil menjelaskan makna dari namaku.

“Mengapa kamu tadi tertawa ketika bapak menjelaskan?” tanya pak guru padaku.

“Anu... Pak mmm...,” jawabanku sambil mencari alasan yang tepat. Tapi tak segera kutemukan.

“Kring... Kring... Kring...,” suara bel berbunyi tandanya jam pelajaran berakhir.

“Hore...,” sahut semua teman yang bahagia mendengar bel.

“Yes,” aku bahagia bukan karena jam usai melainkan karena aku tak lagi ditanya perihal tawa tadi.

Ketika Pak Bambang sudah tidak ada di kelas, aku menceritakan



isi hatiku pada Mutiara. Isi hati tentang kekesalanku pada mata pelajaran matematika, khayalan untuk memiliki tubuh yang lebih besar.

“Mutiara, aku ingin cerita sesuatu,” panggilku sambil menunjukkan kursi kosong di dekatku.

“Iya, tunggu yaa ...,” katanya sambil merapikan buku di meja.

“Cepetan...,” ujarku tak sabar.

“Iya...,” Mutiara melangkah mendekatiku.

“Tadi aku itu jengkel pada guru matematika. Masa aku sudah mengacungkan tangan, tapi tidak ditunjuk, sampai aku hampir berdiri lho....”

“Hmmmm...,” Mutiara tersenyum kecil.

“Terus, pas pelajarannya Pak Bambang tadi, aku kan memperhatikan kotak pensilku yang bergambar super hero. Aku pandangi sampai akhirnya aku terbawa dan membayangkan kalau aku super hero yang terdapat dalam kotak pensil itu. Terus aku berhenti berhayal karena jika aku jadi super hero, yang besar tapi bajuku kekecilan. Terus aku tertawa sendiri tadi”

“Oooo ... gitu yaa. Jadi alasan kamu tertawa tadi itu”

“Terus solusinya supaya aku sering ditunjuk untuk mengerjakan soal matematika di depan apa ya?” tanya Mentik pada Mutiara.

“Eeee...,” Mutiara mencoba berpikir dan mencari solusi

“Kamu punya penggaris panjang?” tanya Mutiara pada Mentik.

“Iya, Aku punya penggaris besi 30 cm,” jawabku serius sambil menunjukan penggaris yang diambil dari tas.

“Nah, kalau begitu mulai pertemuan selanjutnya, kamu bawa terus penggaris itu. Nanti kalau kamu bisa menjawab soal, kamu mengacungkan tangan dengan penggarismu. Pasti guru bisa lihat kamu mengacungkan tangan,” penjelasan Mutiara pada Mentik.

“Ooo gitu yaa,” Mentik masih ragu.

“Kalau nggak berhasil gimana?” tanya Mentik pada Mutiara.

“Sudah, dicoba dulu. Jangan pesimis sebelum mencoba,” Mutiara meyakinkan Mentik.



Pertemuan selanjutnya Mentik sudah mempersiapkan penggaris dan semua hal yang berhubungan dengan pelajaran matematika. Dia sudah siap ketika harus mengerjakan soal di depan kelas. Guru memulai pelajaran dengan judul bangun datar meliputi persegi dan segi tiga.

Ketika pembahasan tentang luas persegi guru menjelaskan dan sekaligus memberikan soal di papan tulis. Secepat kilat Mentik mengangkat penggaris. Tanpa memikirkan ia bisa menjawab atau tidak.

“Mentik apa yang kamu lakukan?” tanya guru pada Mentik.

“Begini Bu.... Saya mengangkat penggaris supaya saya kelihatan kalau saya mengacukan tangan dan disuruh maju mengerjakan soal,” Mentik menjelaskan disertai alasan.

Semua bola mata menatap Mentik dengan rasa heran.

“Ya sudah kalau begitu kamu saja yang mengerjakan soal di papan,” kata bu Guru.

Mentik melangkahkan kaki dengan percaya diri mendekati papan tulis dan menerima spidol dari guru. Ia mengerjakan soal di papan dengan perasaan bahagia dan percaya diri.

“Sudah Bu,” kata Mentik ketika ia berhenti menulis di papan tulis.

Bu Guru mulai mengoreksi jawaban Mentik dengan teliti.

“Eee... Iya... Iya... Betul,” ucap Bu Guru sambil melihat papan tulis, menyelisik jawaban Mentik.



“Tepuk tangan untuk Mentik,” kata Bu Guru sebagai penghargaan pada Mentik

“Kring... Kring... Kring...,” bel berbunyi Bu Guru mengakhiri pembelajaran dan meninggalkan kelas.

Hari ini merupakan hari yang menggembirakan bagi Mentik karena untuk pertama kalinya ia sukses menunjukkan kemampuannya menyelesaikan tugas di depan kelas. Rasa bahagia itu ia bagikan bersama sahabatnya, Mutiara. Sebagai ucapan terima kasih ia mentraktir Mutiara makan bakso di kantin madrasah. Aku bangga menjadi Si Cilik Mentihik. ...



Samsul Khoirul Muklis atau yang akrab dipanggil Kak Samsul dilahirkan di Malang 28 Oktober. Ia merupakan putra kedua dari pasangan Kabul dan Sri Ningsih. Sejak kecil laki-laki ini suka pada organisasi kepanduan. Selain organisasi kepanduan ia mulai gemar membaca pada sekolah menengah atas.

Pendidikan Samsul dimulai dari TK PGRI 2 lulus pada tahun 2000, selanjutnya mengenyam pendidikan dasar di SDN Wonomulyo 2 dan lulus pada tahun 2006, setelah dari sekolah negeri ia berhijrah ke sekolah luar negeri (swasta) MTs AL-Ittihad Poncokusumo sekalian belajar nyantri, pada bangku menengah atas ia melanjutkan ke MA Al-Ittihad Poncokusumo dan untuk perguruan tinggi S1 lulus 2016 dan S2 di Universitas Islam Malang (Unisma) jurusan pendidikan bahasa Indonesia.

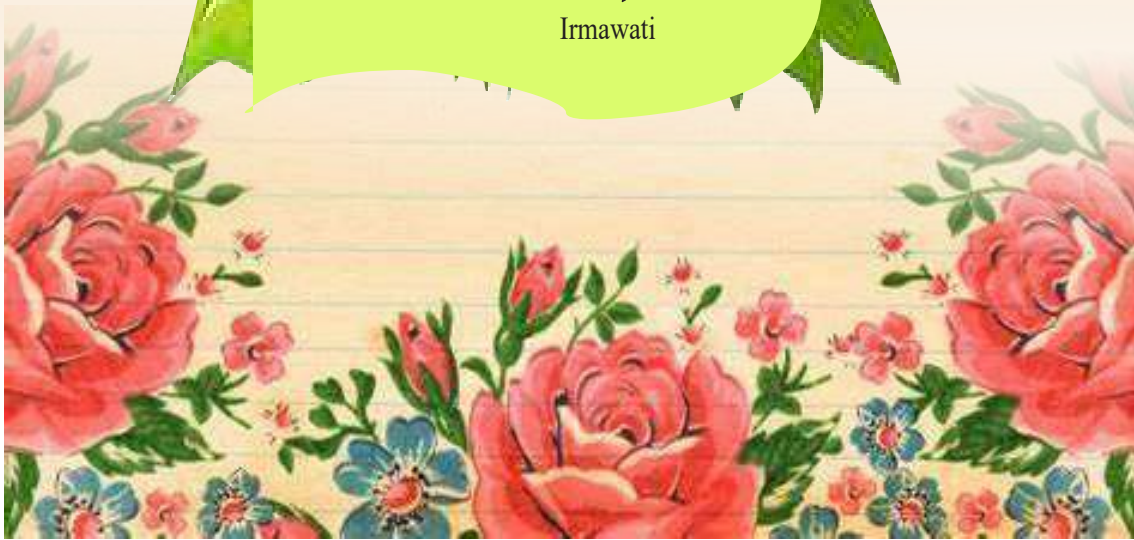
Dalam Kesehariannya lelaki ini bekerja sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII dan VIII di MTs Al-Ittihad Poncokusumo Malang. Selain sebagai guru lelaki ini juga aktif di organisasi kepanduan atau yang biasa disebut sebagai Gerakan Pramuka. Di organisasi ini ia telah menyelesaikan pendidikan pembina Kursus Mahir Lanjutan (KML) pada tahun 2017. Ia juga aktif membina di beberapa sekolah di Kota dan Kabupaten Malang.

Laki laki ini pernah menyusun dan mengedit beberapa buku di antaranya Kreatif Berbahasa Indonesia, Antologi Pantun “Laskar Al-Ittihad”, Antologi Cerpen “*Culture of Heart*” di terbitkan di Sukzez Express, Jawa Barat, Cakap Berbahasa Indonesia, Antologi Puisi “Kita Utarkan Hati yang Terluka” diterbitkan di Moccachino Publisher, Bandung. Untuk media sosial yang dimiliki, Instagram: @Samsul Khoirul Muklis; Facebook: Samsul Khoirul Muklis; Pos_El: Samsulmukhlis@gmail.com; Youtube Channel: Kak Samsul.



DAWET Ayu

Irmawati



DAWET AYU

Irmawati



Pagi-pagi buta Ayu sudah bergelut di dapurnya. Dapur sederhana yang menjadi saksi perjuangan Ayu dalam membuat Dawet Ayu. Usia Ayu masih terbilang muda, namun dia tidak malu untuk berjualan Dawet. Ayu membantu kakek dan neneknya untuk menjual Dawet. Dawet dibuat dari tepung kanji yang diberi pewarna dari daun suji atau daun pandan hijau. Setelah dawet selesai dibuat tak lupa Ayu membuat gula manisnya. Ayu kemudian mulai berjualan Dawet Ayu di sekitar rumahnya.

“Dawet...Dawet...,” Ayu mulai mendorong gerobaknya. Jalan-jalan sempit mulai dilewati, namun belum ada pembeli. Sampai akhirnya ibu Ayu Memutuskan untuk berhenti sejenak.



“Kak aku ingin beli, tetapi uangku hanya seribu,” ucap seorang anak kecil

“Ini minumlah,” ucap Ayu

“Kak aku ingin membelikan buat Adikku tapi uangku sisa lima ratus,” ucap anak kecil itu lagi.

“Baiklah,” kata Ayu.

Setelah itu Ayu mulai mendorong gerobak dawetnya lagi.

“Dawet-dawet...,” suara Ayu kini mulai membelah jalan raya. Ada banyak orang yang ia temui di jalan namun mereka hanya acuh tak acuh.

“Dawet pak, bu, Kakak...” Suara Ayu menawarkan Dawet Ayu buatannya. Ayu melihat ada kumpulan anak-anak muda. Ayu pun mendekati dan menawarkannya.

“Kak...Kakak, dawet,” ucap Ayu.

“Tidak,” jawab seorang anak muda.

“Menganggu saja sana pergi,” ucap anak muda tadi.

Ayu hanya tersenyum dan melanjutkan menjual dawet.

“Dawet...Dawet...,” Ayu Terus mendorong gerobaknya.

Ayu sempat merasa sedih dan putus asa karena dawetnya belum habis. Namun ia percaya kalau ia berusaha lebih keras lagi, pasti akan habis dawetnya. Ayu kembali mendorong gerobaknya dengan penuh semangat dan senyum terkembang.



Ayu melihat seorang kakek penyapu jalan yang sudah renta.

“Bapak, ini buat Bapak,” ucap Ayu sembari mengulurkan gelas penuh dawet pada kakek renta tersebut.

“Tidak usah Nak,” jawab sang kakek.

“Ambillah Kek, Kakek haus kan?” tanya Ayu.

“Iya, tapi saya tak bawa uang,” jawab Kakek.

“Tak apa Kek, ini untuk kakek,” ucap Ayu.

“Terima kasih Nak, semoga kamu diberikan rezeki yang melimpah,” ucap Kakek.

“Terima kasih Kek,” ucap Ayu.

“Dawet...Dawet...,” Ayu kembali mendorong gerobaknya dengan gembira. Ia merasa puas sudah bisa memberikan semangkuk dawet pada kakek penyapu jalan. Ia yakin, berbagi tak pernah rugi.

Ayu berjalan jauh meninggalkan jalan raya dan matahari pun mulai meninggi. Kini Ayu mulai melewati kawasan rumah elit yang biasanya dihuni oleh orang-orang kaya. Ia berharap akan banyak pembeli di sana. Namun, tak ada satu orang pun membeli dawet Ayu.

“Nak saya beli dawet!” Terdengar suara dari halaman rumah. Ayu pun menghentikan langkahnya.

“Baik, Kakek,” jawab Ayu.

“Ini Kek,” Ayu memberikan semangkuk dawetnya.

“Nak dawetnya enak, saya beli semua ya,” ucap Kakek.

Ayu merasa heran. Ia tidak percaya kakek itu akan memborong dawetnya.

“Benarkah Kek?” tanya Ayu.

“Iya, kenapa kamu tidak percaya kakek punya uang?” Ucap Kakek Itu

“Tidak seperti itu kek,” jawab Ayu terbata.

“Tapi untuk apa kakek membeli semua dawet saya?” Ucap Ayu

“Untuk dibagikan ke tetangga Nak,” jawab Kakek itu.

“Kamu tidak ingat saya, Nak?” tanya Kakek.

“Maaf kek, tidak,” jawab Ayu.

“Tadi pagi kamu memberi saya dawet,” ucap Kakek

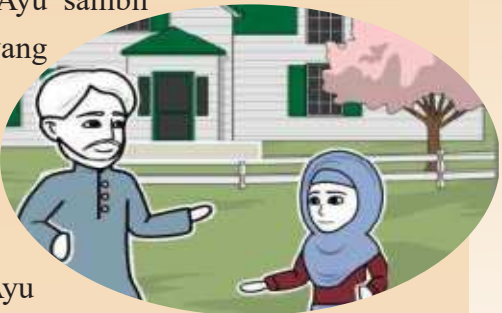
“Sebentar Kek, Ayu ingat-ingat,” jawab ayu sambil mengingat-ingat.

“Ayu lupa Kek,” ucap Ayu sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

“Aku Kakek yang menyapu di jalan,” jawab Kakek.

“Oh, Kakek rupanya, Ayu Ingat,” ucap Ayu

Kakek pun bercerita. Ia tinggal bersama anaknya yang pengusaha. Kakek bosan jika setiap hari harus di rumah. Kakek pun membersihkan jalan setiap pagi sambil berolahraga kata kakek. Setelah dawetnya diborong habis oleh Kakek, Ayu bergegas pulang ke rumahnya. Ia teringat pesan neneknya, bahwa kita tidak perlu takut untuk berbagi pada sesama. Karena dengan membantu, maka kita akan dibantu oleh Tuhan. Ayu sudah membuktikan kemurahan Tuhan. Besok, ia akan mendorong gerobak dawetnya dengan penuh





Mayasari

Lahir di Pasuruan 06 Juni 1989 anak tunggal dari pasangan Ibu Sunariyah dan Bapak Mansyur. S1 lulusan STKIP PGRI PASURUAN Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2008. Setelah lulus diterima mengajar di MI Riyadlul Ulum dan PP KHA Wahid Hasyim Bangil selama tujuh tahun. Hingga pada tahun 2019 diterima menjadi ASN dan ditempatkan di UPT SMP Negeri 7 Kota Pasuruan. Hasil karya yang pertama adalah Antalogi Puisi hasil kolaborasi guru MGMP Bahasa Indonesia Kota Pasuruan. Dunia penulis masih begitu baru sehingga masih terus banyak belajar

Penulis berharap bisa menghasilkan karya lagi yang bermanfaat dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pada khususnya bisa memberikan manfaat kepada dirinya. Kritik dan saran sangat penulis harapkan agar bisa menjadi motifasi dalam penulisan kedepannya. Salam satu bahasa.



LUPIS NENG LILIS

Mayasari

LUPIS NENG LILIS

Mayasari



Keranjangnya tengah siap di atas sepeda. Sedari tadi pagi, ia tampak sibuk menyiapkan jualannya. Keranjang yang tadinya kosong, kini telah terisi beberapa lonjong lupis, parutan kelapa, lelehan gula merah, lembaran daun pisang untuk membungkus tengah siap untuk dijajakan keliling desa.

“Bismillah..., berangkat...,” doanya sambil mulai mengayuh sepedanya.

“Lupis..., lupis..., dibungkus daun pisang, manis sekali, endul takkendul kendul... mannnnnnnntulllll sekali...,” suara Neng Lis menjajakan jajanan lupis keliling desa sambil mengayuh sepedanya. Siapa sih yang tidak mengenal jajanan lupis ini? Salah satu jajanan tradisional yang terbuat dari beras ketan, dibungkus dengan daun



pisang. Bentuknya lonjong seperti lontong, jajanan tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu sampai sekarang masih eksis tidak lekang oleh waktu. Cara menyajikannya pun cukup mudah, cukup dengan dilumuri lelehan gula merah dan parutan kelapa membuat rasanya semakin legit dan manis.

“Hmmm...,” membayangkannya saja sudah membuatku tergiur. Seperti biasanya jam 06.00 aku sudah berdiri di depan pagar rumah menunggu kedatangan Neng Lis. Rasanya kurang afdol kalau belum sarapan lupis Neng Lis.

Lilis hanyalah seorang gadis desa yang tamatan SMP. Ia menjadi yatim piatu sejak di usia yang masih belia dengan kedua adiknya Guntur dan Ajeng. Lilis menjadi tulang punggung dan mampu menyekolahkan adik-adiknya hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Karena kedua orang tuanya sudah lama meninggal saat ia duduk di bangku SMP akibat tersambar petir di sawah.



Di desanya, Lilis adalah satu-satunya penjual jajanan tradisional yang masih bertahan di tengah gerusan modernisasi. Cita rasa yang tak pernah berubah membuatnya bisa bertahan di lidah warga sekitar, walaupun sudah bertahun-tahun lamanya. Tampak dari kejauhan Neng Lis menuju rumahku.

“Selamat pagi Mbak Dina?” sapa Neng Lis sembari membuka dagangannya.

“Selamat pagi juga Neng Lis, seperti biasanya ya,” jawabku

sembari mengeluarkan piring. Dengan sigap Neng Lis menyajikan lupis pesananku, tidak terlalu banyak gula, kelapa parut yang banyak. Ia sudah hafal betul selera pelanggannya. Karena hampir tiap hari kami menikmati lupis buatan Neng Lis. Di mana ada Neng Lis berhenti di situlah Ibu-ibu berdatangan untuk membeli. Karena lupis terbuat dari beras ketan, jadi bisa pengganti sarapan nasi di saat pagi. Tak butuh waktu lama jajanan lupis Neng Lis ludes terjual. Pukul 07.30 dia sudah pulang dengan melenggang dengan hasil jualan.

“Alhamdulillah... atas rezeki hari ini ya Allah,” ucap syukur ia panjatkan. Sepedanya terus ia kayuh menuju pematang sawah menemui Mbah Lasih. Tampak dari kejauhan terlihat Mbah Lasih nyuwun gulungan daun pisang. Di usianya yang sudah senja, Mbah Lasih masih aktif pergi ke sawah mencari daun pisang untuk Lilis. Sebuah hubungan simbiosis mutualisme bagi keduanya. Tanpa ada daun pisang Lilis tak bisa membuat kue Lupis, sementara dengan menjual daun pisang Mbah Lasih mendapatkan uang.

Ia segera memarkir sepedanya, bergegas menyusul Mbah Lasih ke tengah pematang sawah.

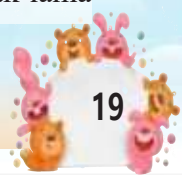
“Sini Mbah, Lilis bawakan,” katanya seraya mengambil gulungan daun pisang yang di *suwun* Mbah Lasih. Melihat lembaran daun pisang yang hijau dan bagus, wajahnya begitu sumringah kegirangan.

“Alhamdulillah.... *Sae-sae geh Mbah, godonge. Mboten enten ulere,*” kata Ning Lis sopan dalam bahasa Jawa krama.

“Ya, Nduk, Alhamdulillah rezekimu,” sahut Mbah Lasih sambil melepas penat di bawah pohon mangga.

“Ini lupis untuk Mbah Lasih,” katanya sambil mengeluarkan sebungkus jajan lupis untuk Mbah Lasih.

“Alhamdulillah, terima kasih banyak ya, Nduk. Gusti Allah akan membalas kebaikanmu,” kata Mbah Lasih gembira. Tak lama



kemudian Lilis meraih tangan Mbah Lasih dan berpamitan pulang terlebih dahulu karena ia harus pergi ke pasar untuk membeli bahan lainnya, seperti beras ketan, garam, gula merah, kelapa dan lainnya.



Lilis kembali mengayuh sepeda pancalnya menuju pasar. Walaupun panas terik sinar matahari begitu menyengat kulit, ia tetap menikmati mengayuh sepedanya. Sesampainya di pasar ia segera menuju kios 101 milik budhe Tien, salah satu langgan Lilis dalam berbelanja bahan-bahan pembuatan lupis. Beberapa kantong plastik merah telah siap untuk ia ambil.

“Tumben kok siang Lis,” tanya Budhe Tien sembari merapikan belanjaan.

“Iya Budhe, masih harus bertemu dengan kesayangan, heheheh...,” jawab Lilis meringis.

“Hmmm paling ya ketemu Mbah Lasih toh...,” jawab budhe Tien sambil manyun.”

“Ah, Budhe tauuuu aja kesayangan Lilis,” kata Lilis tertawa.

Lilis menyerahkan beberapa lembar uang pada budhe Tien dan tak lupa sebungkus lupis tentunya. Kepada siapapun Lilis membeli bahan untuk membuat lupis, ia tak pernah lupa bersedekah makanan untuk mereka. Karena baginya kedua orang tersebut begitu besar perannya dalam pekerjaan yang ia lakukan setiap harinya.

Sang matahari sudah lurus tepat berada di atas kepala. Jam telah menunjukkan pukul 12.00. Segera ia bergegas pulang menyiapkan

bahan-bahan membuat lupis. Seperti biasa sebelum ia mencuci beras ketan, ia rendam terlebih dahulu selama 10 menit agar ampas bekas gilingan padi benar-benar bersih. Kemudian ia mencuci beras ketan sampai benar-benar bening air cucianya. Kenapa harus sampai bening? Agar lupis yang dibuat tidak lekas basi. Satu per satu ia membungkus beras tadi dengan daun pisang. Tidak terlalu banyak isi dan juga tidak terlalu sedikit isi karena kalau terlalu banyak isi, lupis akan bantat dan tekstur menjadi padat. Dan bila terlalu sedikit isi, tekstur akan menjadi lembek. Begitulah kiranya cara yang telah diajarkan mendiang Ibunya. Lima jam lamanya tungku di dapur mengepul memasak lonjoran lupis.

Pekerjaan yang tiap hari ia lakukan demi masa depan adik-adiknya. Bukan tanpa sebuah alasan Lilis memilih berjualan jajanan lupis, karena sejak dari dulu Ibu Lilis terkenal sebagai penjual lupis yang paling enak di desanya. Lilis ingin melanjutkan usaha dan keinginan Ibunya, yaitu melestarikan jajanan tradisional agar tetap ada walaupun zaman sudah modern. Begitu pun juga dengan Lilis, ia mewariskan resep jajan lupis kepada adik-adiknya yang setiap hari membantunya. Kelak adiknya tidak akan lupa bahwa ia bisa sekolah tinggi berkat jualan lupis dengan resep warisan sang ibu.

Catatan

Kalimat “*Sae, sae geh Mbah, godonge. Mboten enten ulere,*” merupakan kalimat berbahasa Jawa yang berarti “*Daunnya bagus-bagus ya Nek, tidak ada ulatnya.*”





NAMAKU, TITUS KEIYA

Siti Zumrotul Maulida

NAMAKU, TITUS KEIYA

Siti Zumrotul Maulida



Titus menatap guru baru di depan kelasnya dengan mata penuh harap. Harapannya untuk bisa terus sekolah dengan lebih baik tertumpu pada guru barunya. Dia mendengarkan dengan saksama pesan guru barunya.

“Anak-anakku, kesulitan apa pun ketika kalian menuntut ilmu...Tuhan akan memberi jalan!” katanya,

“Papua ini tanah yang kaya raya, perlu tangan-tangan generasi muda yang mengolahnya, kami para guru hanya bisa memotivasi kalian semua!” lanjutnya.

“Ah...Ibu, kami di sini bisa sekolah sampai ini *sa su* bersyukur, *tara da* harapan bisa sekolah ke perguruan tinggi!” ujar Ribka tiba-tiba.

“Iya Ibu...apalagi dia perempuan...ha...ha ..ha!” sahut Markus sambil tertawa dan diikuti oleh tawa anak-anak di kelas XI Manajemen Perkantoran (MP).

“Ah...kau saja yang *tara* suka perempuan pintar, Markus!” sergah Ribka.

“Anak-anakku, tolong tenang dulu...kalian tidak boleh saling mengejek ya, harus saling menghargai dan menghormati, itu adalah kunci persatuan agar kita dapat maju!” nasihat Bu Irma dengan lembut. Titus pun semakin terkesima dengan karakter guru barunya.



“Theng...Theng... Theng...” bel istirahat berbunyi. Bu Irma pun mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam. Anak-anak pun berhamburan ke luar kelas. Ada yang menuju kantin, ada yang ke lapangan voli, ada pula yang hanya duduk-duduk di lantai di depan ruang kelas. Titus melihat Bu Irma ikut duduk-duduk di lantai di depan ruang kelas bersama anak-anak perempuan. Rupanya Bu Irma ingin mengenal murid-murid di sekolah baru tempatnya mengajar. Titus belum berani mendekati Bu Irma padahal ia ingin segera menyampaikan isi hatinya kepada Bu Irma.

“Ah...besok saja kusampaikan, besok setelah Bu Irma mengajar di kelasku,” kata Titus dalam hati. Tetapi hati Titus semakin tidak karuan rasanya seperti papeda tanpa sup ikan kuning. Apalagi dia melihat teman-temannya terlihat asyik ngobrol dan bersenda gurau dengan Bu Irma. Dia pun beranjak akan menemui Bu Irma. Tetapi bunyi bel istirahat berakhir. Dilihatnya Bu Irma dan teman-temannya berdiri sambil mengibas-ngibaskan debu yang melekat di rok belakang dengan tangan. Titus pun urung menemui Bu Irma dan dilihatnya Bu Irma masuk ke ruang guru. Ia menyimpan rapat-rapat lagi keinginannya untuk menyampaikan isi hatinya kepada Bu Irma, ditundanya sampai esok. Titus pun masuk ke kelas lagi dengan memendam isi hatinya. Ia mencoba untuk konsentrasi pada mata pelajaran selanjutnya. Dan keesokan harinya.



“Assalamualaikum Warahmatullahi Wabaraktuh, selamat siang anak-anak,” suara Bu Irma mengawali pembelajaran bahasa Indonesia. Murid-murid pun serempak menjawab dengan semangat meskipun panasnya siang bak membakar Desa Samofa. Suasana di kelas pun tidak jauh berbeda dengan di luar kelas. Suasana kelas semakin panas bercampur dengan beraneka bau keringat. Hampir semua siswa mengibas-ibaskan bukunya untuk mengusir gerah badannya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Biak ini menjalankan pembelajaran sesi pagi dan siang. Pagi untuk kelas XII, siang untuk kelas X dan XI. Sekolah yang hanya memiliki 6 lokal kelas ini baru memiliki ruang belajar sendiri. Sebelumnya masih menggunakan ruang kelas milik Sekolah Dasar YAPIS yang berada satu kompleks dengan sekolah yayasan yang lain. Ruang kelas yang berukuran 20 x 15 meter terasa sesak karena diisi oleh 45 orang. Bu Irma mencoba bertahan mengajar dengan kondisi kelas seperti itu. Ia harus bisa menyesuaikan diri, beradaptasi dengan lingkungan, guru, siswa yang sangat jauh berbeda dengan tempatnya mengajar di Surabaya. Bu Irma harus mengikuti suaminya untuk bertugas di bumi Cendrawasih tepatnya di kota karang Biak.

“Ibu akan mengecek kehadiran kalian agar ibu semakin hafal nama kalian,” ujar Bu Irma sambil membaca nama-nama siswa kelas XI.

“Natali Sowek,” ucap Bu Irma dengan pelafalan *suwek* yang artinya sobek dalam bahasa Jawa. Para siswa pun tertawa.

“Sawek, Ibu...,” koreksi Ribka.

“Ya... Natali Sawek,” Bu Irma mengulangi memanggil Na-

tali,”Anak-anak, maaf ya kalau Ibu salah mengucapkan nama kalian, tolong dibetulkan ya!” Kata Bu Irma selanjutnya.

“Teman-teman, *to rang* jangan begitu kah... Bu Irma guru baru, kalau *tra* benar panggil kau *pu* nama jangan tertawakah!” bela Tigris sambil berdiri dan memandang teman-temannya. Siswa-siswa pun diam.



“Sudah...sudah...Tigris silakan duduk,” Bu Irma meminta Tigris untuk duduk. Tigris pun duduk. Bu Irma melanjutkan mengecek kehadiran siswa. Tiba-tiba seorang siswa muncul di pintu kelas dengan peluh yang bercucuran. Bu Irma pun menemui siswa tersebut.

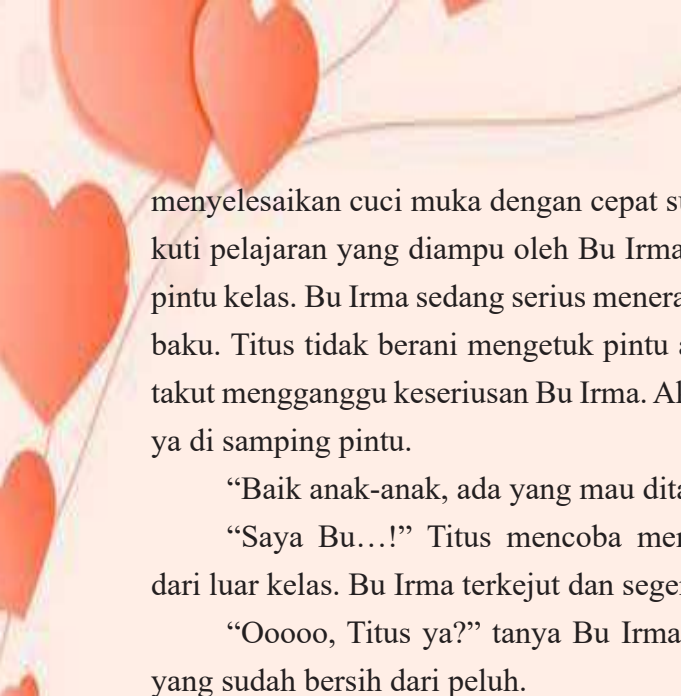
“Siapa namamu?” tanya Bu Irma.

“Titus Keiya, Ibu!” katanya.

“Kamu siswa kelas ini?” tanya Bu Irma lagi.

“Iya, Ibu...maaf Bu, *sa* terlambat!” Jawab Titus, kepalanya tertunduk mengharap belas kasihan Bu Irma. Perasaannya bagai baling-baling Hercules yang baru saja melintas di atas kota Biak. Sejak mengajar pada hari pertama Bu Irma menemukan penggunaan bahasa percakapan yang khas murid-muridnya. Ia mulai memahami makna kata yang diucapkan murid-muridnya.

“Ya...tapi ke kamar mandi dulu ya, basuh mukamu,” perintah Bu Irma kepada Titus. Titus pun segera menuju ke kamar mandi. Dia



menyelesaikan cuci muka dengan cepat supaya segera dapat mengikuti pelajaran yang diampu oleh Bu Irma. Dia pun berdiri di depan pintu kelas. Bu Irma sedang serius menerangkan penggunaan bahasa baku. Titus tidak berani mengetuk pintu atau mengucapkan salam. Dia takut mengganggu keseriusan Bu Irma. Akhirnya, digeserkan badannya di samping pintu.

“Baik anak-anak, ada yang mau ditanyakan?” tanya Bu Irma.

“Saya Bu...!” Titus mencoba memberanikan diri berbicara dari luar kelas. Bu Irma terkejut dan segera menuju ke pintu.

“Ooooo, Titus ya?” tanya Bu Irma sambil memandang Titus yang sudah bersih dari peluh.

“Iya, Ibu...,” jawab Titus semangat.

“Mau tanya apa?” tanya Bu Irma lagi.

“Bolehkah *sa* masuk kelas, Ibu?” tanya Titus dengan penuh harap. Seisi kelas pun tertawa mendengar pertanyaan Titus. Bu Irma pun tersenyum lucu.

“Iya, silakan masuk!” perintah Bu Irma.

Titus menuju tempat duduknya di pojok kelas paling kiri dan belakang. Langkahnya agak tertahan karena perasaan canggung ditertawakan teman-temannya dan Bu Irma. Begitu sampai di tempat duduknya, dia merasa nyaman terbebas dari rasa malu. Dikeluarkan buku tulisnya. Dia mencoba menyalin materi pelajaran yang masih tersisa di papan.

“Titus...karena kamu terlambat, setelah pelajaran selesai nanti silakan menemui Ibu di ruang guru.” Tiba-tiba Bu Irma mengingatkan kesalahan Titus hari ini. Titus terlambat masuk kelas.

“Iya, Ibu!” jawab Titus tergagap. Tapi, Titus bersyukur harapannya untuk menemui bu Irma akan berhasil. Hatinya pun sangat senang.

“Anak-anak, Ibu akan membagikan kertas yang berisi bacaan eksposisi. Coba teliti dengan baik! Ada beberapa kata dalam bacaan yang menggunakan bahasa tidak baku. Tugas kalian menemukan kata-kata tersebut dan mengubahnya menjadi kosakata bahasa Indonesia baku!” Bu Irma mengeluarkan kertas fotokopi dari dalam tasnya.

“Siapa ketua kelas ya, tolong bantu Ibu membagikan tugas ini kepada para siswa!” pinta Bu Irma.

“Saya Bu...nama saya Rahmad!” seorang siswa menjawab dan mengangkat jari telunjuknya.



“Ya Rahmad...silakan!” kata Bu Irma mempersilakan Rahmad dan memberikan kertas-kertas soal itu untuk dibagikan kepada para siswa. Rahmad pun membagikan kertas-kertas itu kepada para siswa. Bu Irma harus menggunakan berbagai cara agar para siswa dapat mengikuti pelajaran yang diampunya. Di sekolah yang masih sangat minim sarana dan prasarana ini, Bu Irma harus berinovasi agar proses pembelajaran tetap berlangsung. Hanya beberapa siswa yang memiliki buku ajar secara mandiri. Siswa yang lain mendapat pinjaman dari perpustakaan sekolah itu pun terbatas dan tidak bisa dibawa pulang karena harus bergantian dengan kelas yang lain. Bu Irma berjalan menuju ke bangku masing-masing muridnya untuk

memastikan mereka tidak merasa kesulitan menjawab pertanyaan bacaan. Para siswa pun merasa sangat senang dan tak jarang mereka bertanya banyak hal kepada bu Irma. Bu Irma mulai mengenali murid-muridnya. Kelas XI MP ini kelas Bhinneka. Murid-muridnya terdiri dari berbagai suku.

“Anak-anak, sudah selesaikah mengerjakan soal?” tanya Bu Irma ketika waktu pelajaran hampir selesai. Beraneka jawaban yang diberikan oleh siswa, Bu Irma menanggapi dengan tersenyum.

“Baik, karena pertemuan kita tinggal 10 menit, mari kita tutup dengan merangkum isi pembelajaran hari ini. Siapa saja boleh menyampaikan, silakan!” kata Bu Irma akan mengakhiri pembelajaran. Bu Irma pun mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Banyak siswa yang mengangkat jari telunjuknya. Pandangan Bu Irma tertuju kepada anak yang tadi datang terlambat. Dia mengangkat jari telunjuknya tinggi-tinggi

.“Ya...silakan Titus menyampaikan rangkuman hasil pembelajaran hari ini!” perintah Bu Irma kepada Titus. Titus pun dengan lancar merangkum proses pembelajaran bahasa Indonesia hari ini. Bu Irma terkejut karena rangkuman yang disampaikan Titus sangat runut dan tepat. Bu Irma yakin bahwa Titus siswa yang cerdas.



“Bagus sekali Titus, terima kasih ya! Ayo yang lain, barangkali mau menambahkan?” pinta Bu Irma kepada siswa yang lain.

“Saya mau menambahkan rangkuman boleh Bu?” tanya seo-

rang siswi sambil mengangkat telunjuknya.

“Ya, silakan! Sebutkan nama!” kata Bu Irma sambil menyilakan siswi tersebut menjawab.

“Nama saya Martina Rumbekwan, Bu!” jawab siswi tersebut yang ternyata bernama Martina Rumbekwan.

“Ya, silakan menambahkan rangkuman Martina!” perintah Bu Irma kepada Martina. Martina pun menambahkan rangkuman hasil pembelajaran bahasa Indonesia hari ini.

“Terima kasih... Kalian semua luar biasa, mari tepuk tangan untuk kita semua!” ajak Bu Irma kepada semua murid. Dan kelas pun riuh dengan tepuk tangan rasa bangga.

“Baik...Ibu tutup pertemuan kita hari, selamat siang dan *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh!*” Ucap bu Irma mengakhiri pembelajarannya. Bu Irma pun merapikan buku-buku dan alat tulisnya kemudian memasukkannya ke dalam tas. Dirapikannya alas meja guru yang berserakan.

“Anak-anak tolong, tulisan di papan tulis dibersihkan ya, supaya bapak atau ibu guru yang akan mengajar merasa nyaman karena papan tulisnya sudah bersih!” pinta bu Irma sebelum meninggalkan kelas.

“Ya Bu, biar saya yang menghapusnya!” jawab Titus sambil ke depan kelas mau menghapus tulisan di papan tulis.

“Terima kasih Titus!” ucap bu Irma sambil meninggalkan ruang kelas. Secepat kilat Titus menghapus tulisan-tulisan di papan tulis itu. Begitu selesai ia langsung ke luar kelas dan akan menemui bu Irma. Dilihatnya bu Irma berjalan dengan pak Arsad sambil berbincang-bincang menuju ruang guru. Titus pun mengikuti dari belakang. Sebelum masuk ke ruang guru, bu Irma menoleh ke belakang karena merasa ada yang mengikutinya. Dilihatnya Titus di

belakanya.

“Titus? Mau menemui siapa?” tanya Bu Irma kemudian.

“Mau bertemu Ibu,” jawab Titus.

“Wah, ibu akan mengajar di kelas akuntansi sebentar lagi, nanti waktu istirahat ya?” bu Irma menawarkan jawabannya.

“Baik Ibu, terima kasih!” jawab Titus tersenyum dan berlalu dari hadapan Bu Irma dengan sopan.

Rasanya tidak sabar Titus menunggu waktu istirahat. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang disampaikan pak Junaedi dirasakannya sangat lama dan tidak menarik. Ia pun tidak menyimak sama sekali materi. Ia main-mainkan *pilot* hitam di tangannya, sesekali digambari bukunya dengan pemandangan tanah kelahirannya Nabire. Ia sangat rindu dengan orang tuanya. Sudah satu tahun lebih dia tinggalkan lembah hijau tempat rumah panggungnya berdiri. Orang tuanya tidak paham tentang sekolah, tetapi dia bertekad untuk bisa mengenyam pendidikan. Setelah lulus dari SMP, ia memutuskan untuk melanjutkan ke SMK. Karena di kotanya belum ada SMK, ia berangkat ke Biak untuk sekolah di SMK YAPIS Biak. Dengan menumpang kapal barang, ia berangkat ke Biak tanpa bekal apa pun. Ia akan menemui pamannya di Mokmer (Biak Utara) dan menumpang di rumahnya. Ternyata pamannya juga orang susah dan anaknya pun banyak. Untuk makan dia tidak bisa menggantungkan pemberian pamannya. Sebelum sekolah, dia mencari pekerjaan dengan membantu orang-orang yang mau membersihkan halamannya atau apa saja yang penting dia bisa makan meskipun hanya sehari. SPP sekolahnya pun sudah beberapa bulan belum dibayar. Dia tidak bisa mengharapakan kiriman uang dari orang tuanya. Jangankan mengirim uang untuk biaya sekolah, untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari pun orang tuanya sangat kesulitan.



“Theng...Theng...Theng!” bunyi lonceng istirahat pun membuyarkan lamunannya, tetapi Titus sangat gembira karena akan menemui bu Irma. Dengan langkah mantap, Titus berjalan menuju ruang guru. Dia tidak berani langsung masuk ke ruang guru. Diketuknya pintu ruang guru. Semua guru yang sedang duduk di tempatnya menoleh ke arah suara ketukan pintu. Tak terkecuali bu Irma.

“Titus ya!” Sapa bu Irma sambil mendekati Titus. Titus pun mengangguk.

“Ibu mau Salat Asar di masjid dulu. Titus mau menunggu?” tanya Bu Irma.

“Iya bu, sa tunggu Ibu di halaman masjid sudah,” jawab Titus.

“Boleh...” jawab bu Irma singkat sambil mengambil mukanya dan berangkat ke masjid. Titus pun mengikuti bu Irma dari belakang. Titus duduk di kursi kayu yang ada di halaman masjid sementara menunggu bu Irma salat. Tak berapa lama Bu Irma muncul dan Titus buru-buru mendekati bu Irma.

“Titus duduk di situ saja!” perintah Bu Irma. Titus pun kembali duduk di kursi kayu itu. Bu Irma pun menemui Titus dan duduk di kursi kayu yang lain.

“Ada apa Titus menemui Ibu?” tanya Bu Irma kepada Titus.

“Iya Ibu, tapi sa minta maaf kalau *sa tra* sopan!” jawab Titus.

“Iya tidak apa-apa,” kata bu Irma. Titus pun bercerita panjang

lebar tentang dirinya dan menyampaikan sebuah permintaan kepada bu Irma.

“Baik...Ibu tidak bisa menjawab sekarang. Ibu harus meminta izin kepada suami Ibu. *Insy Allah* besok ya jawabannya,” kata bu Irma mengakhiri perbincangannya dengan Titus. Titus pun mengangguk sambil tersenyum. Dia sangat bahagia dan senang, beban perasaan yang sehari-hari memenuhi dadanya telah tersampaikan. Kini dia bisa bernapas dengan lega. Besok hari yang sangat dinantikan. Dia akan menerima jawaban bu Irma. Semoga suami bu Irma mengabulkan permintaannya. Dia pun terus berdoa semoga Tuhan mengabulkan permintaannya. Tuhan yang sangat mengasihi dan menyayangi semua makhluk-Nya. Seperti Bu Irma yang menyayangi dan mengasihi murid-murid yang baru dikenalnya.

Seperti biasanya hari ini Titus berangkat ke sekolah pukul 10.00 padahal jam masuk sekolah pukul 13.00. Dengan berbekal betatas dua biji hasil panen pamannya, dimasukkan ke dalam nokennya. Tak lupa seragam sekolahnya pun dimasukkan ke dalam noken bercampur dengan buku dan betatas. Ia berangkat ke sekolah cukup memakai kaos dulu. Nanti ketika akan sampai di sekolah, baru baju seragam dipakainya. Sementara sepatunya diikat menjadi satu dengan talinya kemudian digantungkan di pundaknya dan noken digantungkan di kepalanya. Dia berjalan menyusuri jalan tikus agar sampai di sekolahnya tanpa alas kaki. Sese kali dia berhenti menghapus keringat. Kurang lebih enam jam perjalanan dilaluinya setiap hari pergi dan pulang dari sekolah. Itu kalau tidak hujan. Kalau hujan bisa empat jam lebih karena ia harus berteduh untuk menyelamatkan buku dan baju seragamnya. Hujan di Biak ini tidak disangka-sangka turunnya. Kota yang dilalui garis khatulistiwa ini tidak mengenal musim layaknya kota lain di Indonesia. Setiap hari bisa dipastikan turun

hujan bergantian dengan panas dan waktunya pun kadang-kadang tidak tentu. Air hujan menjadi berkah bagi penduduk kota karang ini. Tanah yang sebagian besar terdiri dari karang ini sangat sulit untuk dibuat sumur sehingga jarang sekali penduduk yang memiliki sumur tanah. Sebagian besar penduduk menggantungkan kebutuhan air kepada pemerintah melalui PDAM. Itu pun kalau lancar. Kalau tidak, air hujanlah menjadi harapan untuk memenuhi kebutuhan air.

Tidak terasa Titus pun sampai di halaman SMK YAPIS Biak. Sekolah masih agak sepi. Murid-murid belum banyak yang datang. Titus segera menengok ke ruang guru yang sudah terbuka pintunya. Bapak Ibu guru juga belum ada yang datang. Dilihatnya jam dinding. Jarum pendek masih di angka 12 dan jarum panjang di angka 35.

”Masih banyak waktu untuk istirahat,” kata Titus dalam hati. Dia pun menuju kamar mandi sekolah untuk membersihkan diri dan ganti baju seragam. Dia pun masuk ke kelasnya dan memakan bekal yang dibawanya. Diletakkan kepalanya di bangku, sekadar melepas lelah dan memejamkan mata.



Pak Ari, penjaga sekolah selalu setia tepat waktu memukul lonceng. Tepat jam 13.00 bunyi lonceng tanda masuk membangunkan istirahat Titus. Dia pun membuka matanya dan membersihkan

sisa-sisa kotoran di mata dengan jarinya. Bu Dwi Handayani yang akan mengajar Kearsipan di jam pertama tidak masuk karena sakit. Siswa ditugaskan mengerjakan latihan yang sudah dibagikan. Titus pun mengerjakan tugas dengan cepat dan selesai lebih dulu. Ia ingin segera menemui Bu Irma. Ia ke luar kelas menuju ke ruang guru. Ia berharap bisa bertemu Bu Irma. Hati-hati dia menengok ke dalam ruangan. Hatinya bersorak riang. Dilihatnya Bu Irma sedang berada di tempat duduknya. Pelan-pelan pintu diketuknya dan mengucapkan salam.

”Selamat siang, Ibu...”

“Siang Titus, ayo masuk,” ucap Bu Irma ramah.

“Kok sudah keluar kelas?” tanya Bu Irma.

“Bu Dwi *tra* masuk Ibu, sa su kerjakan tugas, jadi *sa* temui Ibu,” jawab Titus

“O ya...silakan duduk!” kata bu Irma sambil menarik kursi. Titus pun duduk di kursi dengan berdebar-debar menunggu jawaban bu Irma.

“Titus... setelah Ibu minta izin kepada suami Ibu tentang keinginan Titus untuk ikut tinggal di rumah Ibu... suami Ibu membolehkan,” kata bu Irma menjawab permintaan Titus yang disampaikan kemarin. Terlihat mata Titus berkaca-kaca mendengar jawaban bu Irma.

“Terima kasih Ibu, terima kasih Ibu,” hanya itu kalimat yang keluar dari mulutnya dan ditelangkupkannya kedua telapak tangannya di depan dada.

“Karena tempat utukmu masih dibenahi oleh tukang, Minggu saja kamu ke rumah,” kata Bu Irma kemudian.

“Tidak Ibu, sa saja yang benah-benah. Nanti sepulang sekolah sa ke rumah ibu e,” pinta Titus kepada bu Irma. Dia tidak ingin ber-

lama-lama berjalan jauh untuk pergi ke sekolah.

“Lho...kan pulang sekolah sudah malam!” sergah bu Irma.

“*Tra pa pa* , Ibu. Sa su biasa pulang malam,” kata Titus.

“Ya, sudah kalau itu maumu, sudah tahu rumah Ibu kan?” tanya bu Irma.

“Sudah, Ibu!” jawab Titus.

“Baik, nanti langsung ke rumah ibu ya!” pesan bu Irma.

“Iya, Ibu!” jawab Titus dengan sukacita.

Jam menunjukkan pukul 18.00, Titus sudah sampai di rumah bu Irma. Suami bu Irma pun menunjukkan kamar yang akan ditempati Titus. Titus pun segera membersihkan kamar dan memasukkan beberapa perabotan ke dalamnya. bu Irma pun ikut mengawasi Titus bekerja. Tiba-tiba bu Irma mendengar bunyi khas dari perut Titus. bu Irma dan suaminya pun tertawa. Titus tersipu malu. Perut yang hanya diisi dua potong betatas sejak pagi berebut dengan cacing di perutnya.

“Titus belum makan ya?” tanya bu Irma. Titus hanya menggelengkan kepala dengan malu.

“Baik...kalau sudah selesai cuci tangan dan kaki di kamar mandi itu!” kata bu Irma sambil menunjuk sebuah ruang di samping kamar Titus.

“Itu nanti kamar mandi untuk Titus, jadi perlu dibersihkan juga, tapi besok saja karena sekarang sudah malam,” kata suami Bu Irma.

“Iya, Bapak,” kata Titus.

“Titus...ini makan seadanya ya!” kata Bu Irma sambil meletakkan piring yang berisi nasi dan dadar telur serta segelas teh hangat. Rasanya Titus sudah tidak bisa lagi menahan rasa laparnya. Apalagi makanan seperti itu sangat jarang memanjakan lidahnya. Titus ingin

segera menyantapnya. Tetapi rasa malu menahannya untuk berbuat seperti itu. Rupanya bu Irma dan suaminya tahu kegalauan Titus.

“Titus silakan makan ya!” kata bu Irma dan suaminya sambil meninggalkan Titus di ruang itu. Titus pun segera menyerbu makanan itu sampai tandas.

“Bapak, Ibu...*sa su* makan, *sa* pamit pulang e!” kata Titus setelah selesai makan.

“Ya, Titus...hati-hati di jalan ya, kalau bisa besok pagi sudah sampai di sini,” pesan bu Irma.

“Iya, Ibu...terima kasih!” Titus pun pamit meninggalkan rumah bu Irma.

Sudah hampir satu bulan Titus tinggal di rumah bu Irma. Tempat tinggal layak yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Keluarga bu Irma betul-betul sangat baik. Selain tempat tinggal dan makan, biaya pendidikan Titus pun ditanggung oleh bu Irma. Titus pun diberi tugas membersihkan halaman rumah dan kalau pun ada tetangga bu Irma yang membutuhkan bantuannya, Titus pun siap membantu. Sekaranglah keinginannya untuk menumpang tinggal di rumah gurunya terkabul. Setiap guru yang diminta kesediaan untuk menampungnya selalu belum bisa. Bu Irmalah orang yang dengan suka rela mau menampung Titus di rumahnya. Kebaikan bu Irma tidak terbatas, sampai hal ibadah Titus pun diperhatikan. Ketika hari Minggu tiba, bu Irma selalu mengingatkan dan mengizinkan Titus pergi ke gereja. Rumah bu Irma pun sekarang tambah ramai karena murid-muridnya sering datang ke rumah untuk belajar dengan Titus. Ya, Titus Keiya. Salah satu murid yang pandai dan cerdas di SMK YAPIS Biak.

Penulis

Siti Zumrotul Maulida dilahirkan di Tulungagung, 17 Agustus 1963. Pendidikan di SD sampai SMA diselesaikan di Kota Paltir Blitar. Setelahnya menempuh pendidikan S1 di UNS Surakarta, Fakultas Sastra jurusan Sastra Indonesia lulus tahun 1987. Kegemaran membaca karya sastra sejak SD menjadikannya menjuarai lomba deklamasi dan baca puisi hingga SMA. Di UNS menjadi anggota senat dan teater kampus. Setelah lulus mengikuti suami tugas di Biak Papua dan menjadi dosen yayasan selama 10 tahun. Pernah menjadi juara 1 LKTI se-Provinsi Irian Jaya waktu itu. Kepindahan ke kampung halaman mengantarkannya mengajar di STAIN Tulungagung waktu itu yang sekarang menjadi IAIN Tulungagung. Tahun 2008 menjadi nominasi 25 penulis cerpen terbaik tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan penguji Pak Taufik Ismail, Pak Djamil D. Rahman, dan Pak Marahimin Iskandar. Tahun 2010 menulis antologi puisi bersama dengan para alumni Sastra UNS dengan judul “Rekonstruksi Jejak” dan dibacakan di Taman Budaya Surakarta. Beberapa karya telah ditulis dalam bentuk antologi dan *book chapter*. Artikel dalam jurnal juga dalam prosiding kegiatan bahasa dan sastra telah banyak ditulisnya. Menulis tak akan berhenti sampai tidak bisa menulis lagi. Surel yang bisa dihubungi zumrotul.sm@gmail.com

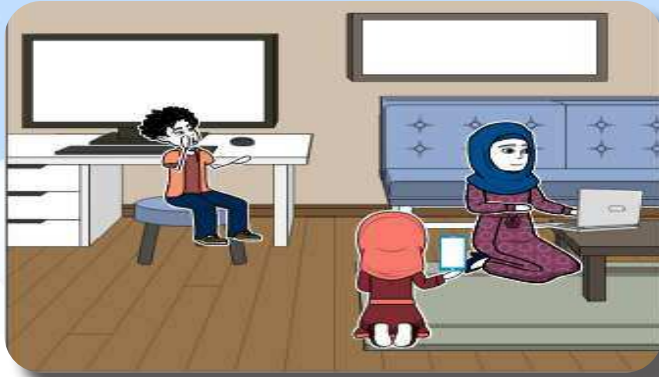
ANIME LOVER



Nanik Sulistiani

ANIME LOVER

Nanik Sulistiani



Tidak banyak yang bisa dilakukan saat pandemi. Aktivitas keseharianku untuk dapat ke luar rumah terbatas, tidak sama dengan waktu lalu. Protokol kesehatan peduli covid 19 menjadi hal paling penting di era normalitas baru. Kebiasaan-kebiasaan baru seperti selalu memakai masker saat ke luar rumah, jaga jarak diterapkan di area sosial, bahkan saat di jalan raya utamanya di jalur *traffic light*. Jarak antara pengendara sepeda motor ditata sedemikian rupa untuk tidak berdekatan, belum lagi kebiasaan selalu cuci tangan sebelum dan usai berkegiatan. Tradisi baru yang sudah familier. Lepas dari itu semua ada efek yang belum terjawab tuntas, yaitu secara psikis aku kecanduan *gadget* alias gawai!

Aktivitasku di rumah selama pandemi, rebahan berteman *android*. Menggunakan aplikasi yang ditentukan oleh sekolahku untuk melaksanakan pembelajaran daring. Kegiatan daring cukup

menyita waktu, tenaga, dan pikiranku. Tugas demi tugas di setiap mata pelajaran harus kulalui dengan sabar. Beruntunglah aku akses wifi di rumahku ramai lancar, Mengapa ramai karena ada empat laptop sekaligus yang menggunakan akses internet untuk keperluan daring. Orang tuaku sama sibuknya dengan aku dan kakakku dalam urusan daring.

“Meski tidak pergi ke sekolah, tapi untuk urusan mandi pagi jangan dilewatkan,” nasihat ibu melihat aku dan kakakku sampai siang hari tidak juga mandi.



“Mandi itu bukan kewajiban Bu tapi kebutuhan. Kalau sekiranya tidak penting, ya bisa tidak dilakukan” kelakar kakakku. Kontan ibuku mengambil handuk dan mengalungkannya ke leher kakakku sambil menggamitnya menuju kamar mandi. Kakakku pun tidak bisa mengelak.

*Mandi pagi tidak biasa,
Sejuk dingin sangat terasa,
Badan kaku pikiran kacau,
♥ Hati susah bertambah-tambah
Tra la la la la*

Kakakku berdendang di kamar mandi. Aneh, dia paling tidak

suka menyanyi, tapi kalau dalam kondisi darurat suaranya tetap parau.

“Dan... Mila mandi setelah Kakak ya,” lanjut Ibu. Mulutku langsung terkatup. Laiknya kambing dihalau ke air, “Ogah ah,” aku langsung ngacir.

Hobiku mengutak-atik *game* HP terwadahi saat pandemi. Hampir 12 jam dalam sehari. Anehnya tidak ada rasa bosan. Berjam-jam memelototi gawai. Mungkin ini yang namanya kecanduan. Untung di awal pandemi, pertengahan Maret, ibu sudah antisipasi membelikanku



kacamata dengan lensa antiradiasi cahaya laptop ataupun HP. Kuanggap ibuku sudah merestui apa yang akan dan telah terjadi antara aku dan HP-ku. Aku diberi fasilitas untuk daring, tak ada salahnya kan kumanfaatkan untuk hal lain sebagai hiburan. Meski hiburannya lebih mendominasi waktunya daripada daring.

Aku mulai menyukai *android* sejak 2015. Saat itu, ibuku menang di ajang lomba pendidik berprestasi tingkat provinsi. Hadiah *android* seharga lima juta yang diterima ibu ketika menang lomba, kupakai. Ibu tak keberatan. Dari situlah aku memiliki *android* sendiri, matakु serasa enggan lepas dari benda seukuran telapak tangan. Berulang-ulang ibu mengingatkanku tentang jam penggunaan *android*, berkali-kali itu pula aku ingkar. Tak ada perasaan berdosa karena lalai akan nasihat. Yang ada di benakku lagi dan lagi, terus dan tak kenal henti. Bukankah aku masih anak-anak?

Game mobile yang kusuka adalah *Gacha Life*. *Gacha*

merupakan nama mesin *Gashapon*. Jika ingin bermain kita harus memasukkan sejumlah koin untuk mendapatkan hadiah berupa mainan. Hampir semua *game mobile* bersistem *Gacha*. Nah, *Gacha* adalah tema permainan.



Gacha life adalah permainan. Aku bisa menciptakan karakter tokoku, aku juga bisa menata adegan cerita, lewat *Gacha* imajinasi tersalur. Emosi-emosi yang muncul dari hati dan pikiranku tersalurkan lewat tokoh dan alur cerita *Gacha*-ku. Sutradara *game* adalah bakat terpendamku. Kupikir tak ada yang salah dengan itu. Sutradara, wow keren.

Yang menarik bagiku, *Gacha life* tidak seperti kartun Jepang yang lain yang mengajarkan kebencian lewat pertarungan. Ada kalah atau menang yang dipertontonkan. Tapi bagiku *Gacha* mengerti karakterku, yang tak ingin bersaing dengan siapa pun untuk apa pun. Hidup bagiku untuk dinikmati bukan untuk diundi atau bahkan dibandingkan, dipertentangkan dengan yang lain. *Gacha is simple life*, seperti yang kehidupan yang kuimpi. Manusia tak perlu berseteru untuk memperebutkan sesuatu, cukup menjalani yang menjadi bagiannya. Itu saja.

Aku bisa *make over* tokoh-tokoh animeku. Wajah karakter tokoh, warna rambut, kostum, senjata, kepribadian, pose, gaya. Aku

punya idealisme sendiri untuk itu. *Like this*:

Kuberi nama Akinomouto, panggilannya Aki atau boleh Kino karakternya tampak dari busana yang kubuat. Penokohan Aki adalah tomboi dan pembuat masalah alias *trouble maker*. Kategori tokoh protagonis karena dibalik penampilan tomboi, ada kelembutan budi bahwa dia baik hati dan suka menolong hanya saja tidak mau mempublikasikan kebaikan di hadapan khalayak.

Semula aku bermaksud memasukkan karakter budaya Indonesia pada animeku tapi *viewers* menolak. Di benakku ada “merah putih” yang ingin kusandingkan dengan *Gacha*. Misal tokoh animeku kuberi kostum Jawa dengan dialek Jawa Timuran, dengan alur perjuangan. Paling tidak ada pesan kebangsaan gitu, eh langsung dikomen kurang pas. Ada 1000 yang *likes* konten *Gacha*-ku dan puluhan ribu *viewers*. Ternyata ada kesepakatan tak bertuan bahwa ide cerita tidak boleh keluar rel alias ikut umum. Satu pengalamanku di dunia maya bahwa kebebasan tidak boleh di luar batas. Bermain nyaman di dalam lingkaran aturan.

“Lho, mengapa anime tak bergerak?” keluhku. Meski *Gacha* bisa dimainkan saat *offline*, tapi ini mau ikhtiar nambah *diamond*. Padahal, sebentar lagi sandiwara *Gacha* dalam *skit maker* nyaris rampung, mirip panel dalam komik.

“Ah, Wi-Fi *trouble* nih!” gerutuku. Saat kurebahkan kepala di atas bantal dan kutatap bohlam. Kelopak mataku mengerdip menahan panas kena efek sinar HP. Kubuka kacamata dan kugosok kedua mataku karena gatal. Penasaran keluar kamar dan menuruni tangga. Ruang makan gelap, hanya bias sinar lampu dari kamar mandi membantu mataku menuruni anak tangga. Reflekkku menuju stop kontak di ruang tamu untuk menyalakan Wi-Fi karena dugaanku Wi-Fi sengaja dilepas ayahku karena melihat lampu kamarku masih

menyala padahal sudah pukul 23.00 WIB. Dan benar saja Wi-Fi dicopot.

“Ah, maafkan aku, Yah. Kurang sedikit lagi video *Gacha*-ku selesai. Nanggung,” bisikku dalam hati.



Kusadari ada dua pasang mata mengamati dari balik kelambu kamar kedua orang tuaku. Kedua pasang mata yang menyimpan rasa antara masygul dan bingung menyikapiku. Aku merasa diamati tapi aku rasa tekadku untuk menuntaskan *Gacha life* modeku yang tengah merambah kelas-kelas di sekolah *Gacha* yang kuciptakan. Aku harus mendapatkan *diamond* untuk bisa memperoleh aksesoris dan karakter baru untuk tokohku. Untuk mendapatkan *diamond* caranya dengan memainkan *mini game* (*Narwhal Sky*, *Phantom's Remix*, *Duck dan Dodge*, *Orca Sploosh*, *Ichi's Match*, *Picc Pawket Rhyhnm*, *Bex's Festival*, *Abushu Candy Toss*). Kesemuanya bisa dimainkan secara unit dan imut. Semakin jago main *mini game* semakin banyak *diamond* terkumpul. Akulah pengumpul bintang agar *rating*-ku terus naik. Bukankah keinginanku sederhana saja, bermain sesuai dengan usiaku. Di masa pandemi apa lagi yang bisa kubuat selain main *game*. Setidaknya aku punya *moto home sweet home* alias anak rumahan yang suka rebahan sambil menghibur diri *android*-an. Dari rumah aku bisa merambah seluruh dunia imajinasi

lewat *Gacha*. Dunia luar saat ini kurang nyaman untuk berkelana.

Di lain waktu, masih di dalam rumah aku tiduran di kursi ruang tamu. Tak lupa HP ada di tanganku.

“Tidak ada daring, Nak?” sapa ibuku.

“Ndak,” jawabku singkat tanpa melihat ibu yang duduk di dekatku.

“Adab anak jika orang tua bicara, dengar perhatian!” nada suara ibu meninggi. Aku langsung ambil posisi duduk, hp kuletakkan di kursi. Kulihat ibu menatapku, tidak nanar tapi ada perasaan bersalah. Entah mengapa aku bisa menebak apa yang akan dikatakan ibu.

“Ibu izinkan Mila main *game*, hanya jangan lupa waktu. Batasi penggunaannya, empat jam sehari...”.

“Tapi, untuk daring saja lima jam sehari, Bu” potongku.

“Biarkan ibu selesaikan bicara, jangan memotong pembicaraan orang tua. Selama ini Mila terlalu banyak main *game*. Coba, mulai besok bantu ibu menyapu, mencuci, atau memasak ya biar kegiatanmu tidak saja dengan hp. Bagaimana?” tawar ibu.

“Ya, ada lagi Bu. Aku mau ke kamarku dulu” kelitku. Ibuku diam. Antara berusaha paham situasi dan menjalankan kewajiban sebagai orang tua yang bertugas menasihati anak. Helaan nafas ibu, kudengar.

“Maaf, Bu” bisikku lirih sambil berlalu.

“Di grup wali murid Mila ada laporan kalau anak kita ada masalah daring atau tidak, Buk.” tanya ayah pada ibu. Rupanya ibu menceritakan polah lakuku pada ayah. Ayahku penyabar. Aku lebih dekat dengan ayah dibanding ibu. Ibu terlalu *strong* bagiku, banyak tuntutan, dan suka pidato. Meski tak kutampik, ibu sangat sayang aku.

“Kalau masalah tentang pelajaran, pengumpulan tugas anak kita tak ada masalah. Bahkan dia koordinator kelas untuk pengumpulan tugas kelas tiap mata pelajaran. Wali kelasnya mengucapkan terima kasih karena Mila banyak membantu tugas guru, mengingatkan teman-teman sekelasnya yang lupa mengumpulkan tugas mata pelajaran.” aku ibu tentangku.

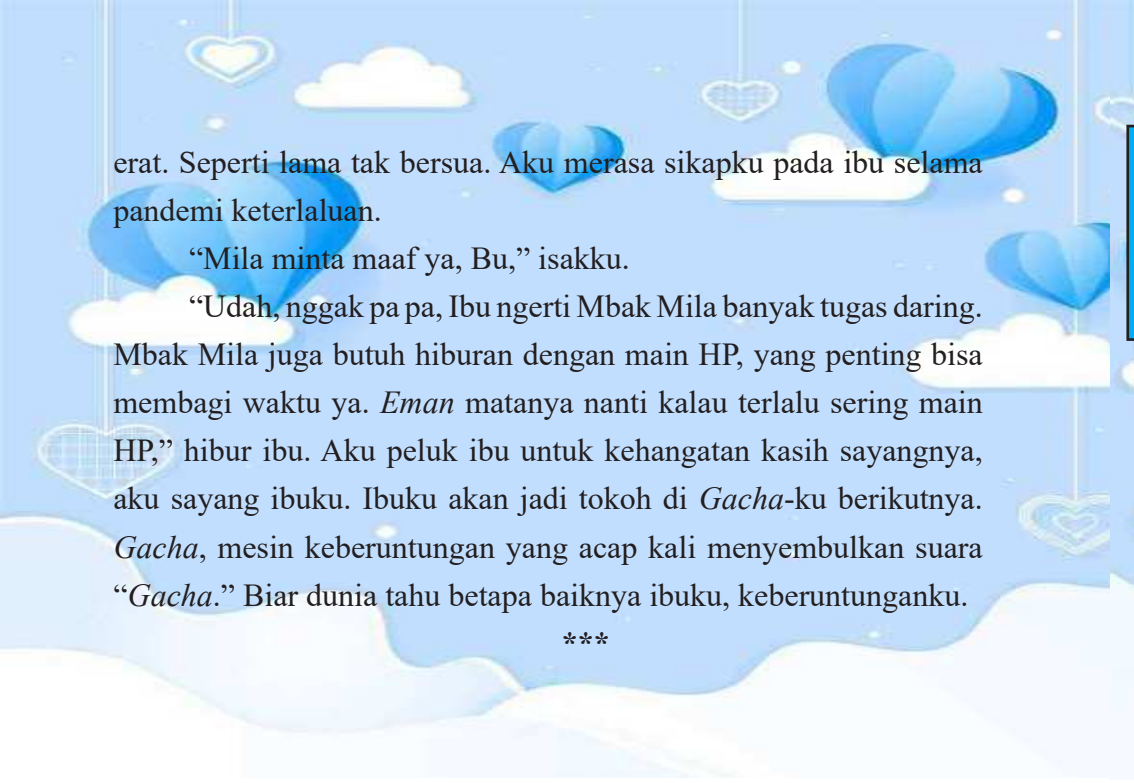
“Lha, berarti Mila tanggung jawab, kalau di rumah dia main game ya masih wajar untuk hiburan” hibur ayahku. Ibu mengiyakan.

Entah sudah hari, minggu, bulan ke berapa *stay at home* karena covid-19, rasanya sudah lama. Lama banget. Kangen tema-teman. Tapi zona masih merah, sesekali oranye tetapi kembali merah. Ke sekolah hanya untuk pinjam buku, mengumpulkan tugas, itu pun sudah dikoordinir, bergiliran oleh sekolah. Satu kelas di lingkup sekolah tak lebih dari empat sampai lima jam, pakai masker atau pun *face shield*. Belum lagi bawa gel antiseptik untuk *hand wash*. *Physical distancing* yang agak susah kulakukan, jarak antar teman 1.5 sampai dua meter, tapi ya oke sajalah. Kebiasaan baru mengikuti protokol kesehatan. Ada hal baru lagi yang terjadi utamanya padaku, ukuran bajuku mengecil. Tak muat menampungku.

“Ibu, bajuku sesak,” pekik Mila.

Sampai di rumah dari sekolah, buka pintu masuk kamar. Angin siang semilir mengundang kantuk. Setengah sadar kulihat ibu dengan rutinitas rumah tangga tengah menyiapkan makanan yang dimasak sendiri, mencuci, serta bersih-bersih rumah. Peluh menetes dari dahinya. Kuingin menyeka peluh ibu, tapi tanganku menggapai-gapai tak sampai. Entah bergumam, menceracau, atau bahkan meraban kusebut, “Ibu..ibu....”

“Mil, Mila...mimpi apa, Nak? Panggil-panggil Ibu,” sapa lembut ibu. Ibu memegang tanganku. Spontan kupeluk ibuku,



erat. Seperti lama tak bersua. Aku merasa sikapku pada ibu selama pandemi keterlaluhan.

“Mila minta maaf ya, Bu,” isakku.

“Udah, nggak pa pa, Ibu ngerti Mbak Mila banyak tugas daring. Mbak Mila juga butuh hiburan dengan main HP, yang penting bisa membagi waktu ya. *Eman* matanya nanti kalau terlalu sering main HP,” hibur ibu. Aku peluk ibu untuk kehangatan kasih sayangnya, aku sayang ibuku. Ibuku akan jadi tokoh di *Gacha*-ku berikutnya. *Gacha*, mesin keberuntungan yang acap kali menyembulkan suara “*Gacha*.” Biar dunia tahu betapa baiknya ibuku, keberuntunganku.

Nanik Sulistiani



ALAMAT : Desa Gaprang RT. 01 RW 03 Kec. Kanigoro Kab. Blitar 66171
SEKOLAH : MTsN 4 Blitar
ALAMAT : Jl. Ds. Sukosewu Sukoreno Kec. Gandusari Kab. Blitar 66187
HP : 0889 96059 784
INSTAGRAM : [nanik.sulistiani.14](#)
EMAIL : naniksulistianimts@gmail.com



PILIHAN SETA

Agnes Adhani

PILIHAN SETA

Agnes Adhani



Namaku Sardula Seta, dalam bahasa Jawa bermakna ‘harimau putih’. Bapak ingin aku perkasa dan kuat seperti harimau, tetapi berhati putih dan suci sebagai makhluk Tuhan yang fitri. Harapan itu selalu digaungkan bapak sejak kecil ketika bapak *ngeloni* diriku. Aku memang anak bapak, karena sejak umur tiga tahun, ibuku bekerja sebagai TKW di Arab dan tak pernah bisa diharap pulang. Bapak selalu tidak mau menjawab ketika kutanya mengapa ibu bekerja sebagai TKW di Arab dan tak ada kabar beritanya. Bapak bagiku adalah segalanya. Istilah keren sekarang sebagai *single father*. Status bapak tetap menikah dengan ibuku, bukan duda.

Saat melihat bapak termenung kadang aku merasa kasihan dan trenyuh. Bagaimana mungkin seorang lelaki sebaik dan sepen-

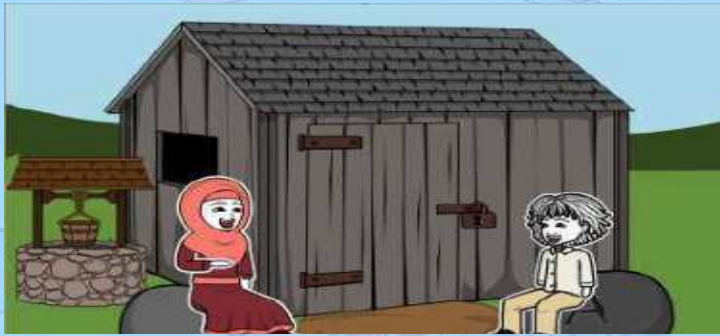
yayang bapak ditinggalkan oleh istrinya. Aku sendiri tidak memiliki kenangan dan kesan apa pun tentang ibuku. Orang pertama dan utama yang kukenal adalah bapakku.

Memang banyak tetanggaku yang pergi menjadi TKW karena sudah tidak ada pekerjaan di sawah bagi perempuan. Dulu berburuh *tandur* ‘menanam padi’, *matun* ‘menyiangi rumput di sawah’, *derep* ‘berburuh menuai padi’, *ngiles* ‘merontokkan padi dengan diinjak-injak’, *menampi*, ‘membersihkan beras atau padi dengan nyiru digerak-gerakkan turun naik’, *nutu* ‘menumbuk padi’ banyak dilakukan perempuan. Tetapi jenis pekerjaan itu sudah diambil alih oleh kemajuan teknologi, menghilangkan kebersamaan dan kearifan sosial bagi para perempuan. Namun kelihatannya ada masalah dengan ibuku. Kebanyakan TKW mengirimkan uang hasil kerjanya sehingga tampak dari rumah tembok megah berlantai keramik indah, berbagai alat elektronik, sepeda motor, bahkan sawah semakin luas. Tetapi tidak terjadi dalam keluargaku. Bapakku tetap seorang sopir dan pesuruh di keluarga dokter Bima Baskara, setelah diajak budhe, kakak bapak, yang sudah lebih dahulu bekerja sebagai asisten rumah tangga pada keluarga tersebut.



Bapakku bernama Sudaryanto. Beliau memiliki kakak perempuan bernama Sudarmini. Aku biasa memanggil Budhe Mini. Budhe-ku ini memiliki seorang anak perempuan yang berumur se-

tahun lebih muda dariku, bernama Mentari Putri. Budhe memberi nama putrinya dengan Mentari, karena berharap anak perempuannya bisa seperti matahari, menyinari sekitarnya dengan adil, tanpa pilih kasih, dan membawa cerah bahagia bagi sesamanya. Walaupun lebih muda dariku, aku memanggilnya Mbak Mentari karena urutan kekerabatan menempatkan aku sebagai saudara muda. Kami selalu bersama dalam bermain dan bersekolah. Mbak Mentari memanggil bapakku dengan Paklik Sudar. Dua keluargaku ini tinggal di dua rumah di belakang rumah Dokter Bima yang megah dan gagah seperti Bima tokoh pewayangan yang bernama lain Werkudara.



Kami memang tumbuh dalam keluarga yang tidak sempurna. Mbak Mentari ditinggal bapaknya pergi merantau sejak berumur dua tahun. Katanya hampir bersamaan dengan kepergian ibuku. Ada apakah dengan ibuku dan pakdhe-ku, bapaknya Mbak Mentari? Rasa penasaran selalu menggelitikku dan membuatku bertanya-tanya. Sering kali aku memancing-mancing informasi dari bapak atau budhe, tetapi rasanya sia-sia saja. Mereka bungkam dan kelihatannya sepakat untuk tidak membicarakannya. Tentu Mbak Mentari lebih tidak tahu kisah bapaknya dan bulik-nya, yaitu ibuk

Walaupun hidup dalam keluarga yang tidak lengkap, aku dan Mbak Mentari tumbuh menjadi anak yang sehat dan wajar. Kami dididik mandiri dan saling menghormati, bukan berebut menang-kalah,



apalagi aku sebagai anak lelaki tidak pernah diutamakan dan Mbak Mentari dikesampingkan karena perempuan. Kami masing-masing mandiri mengurus kepentingan kami masing-masing. Setiap berangkat ke sekolah, aku membawa tas punggung dan menenteng tempat minum, demikian juga Mbak Mentari. Sebagai anak yang lebih tua kadang aku ingin membawakan tas atau tempat minum Mbak Mentari, tetapi dia selalu menolak.

“Setiap orang harus bisa menolong dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain, apalagi memanfaatkan orang lain, karena sebagai anak kecil atau perempuan,” itu selalu katanya. Kemandirian selalu ditanamkan dengan sungguh-sungguh oleh bapak, budhe, teristimewa oleh Dokter Bima.

Ketika aku terjatuh dan lututku berdarah. Aku menahan tangis karena sakit.

“Menangislah kalau sakit,” bujuk Mbak Mentari.

“Aku nanti diolok-olok temanku sebagai anak cengeng, kayak cewek,” kataku sambil meringis kesakitan.

“Memang yang boleh menangis cewek?” tanya Mbak Mentari.

“Kan memang begitu,” sanggahku.

“Memang kamu pernah lihat Mbak menangis?” elak Mbak Mentari.

“Pernah,” jawabku.

“Kapan?”

“Pas Mbak menstruasi dulu itu?”

“Lho itu memang sakit beneran. Bukan cengeng,” bantahnya.

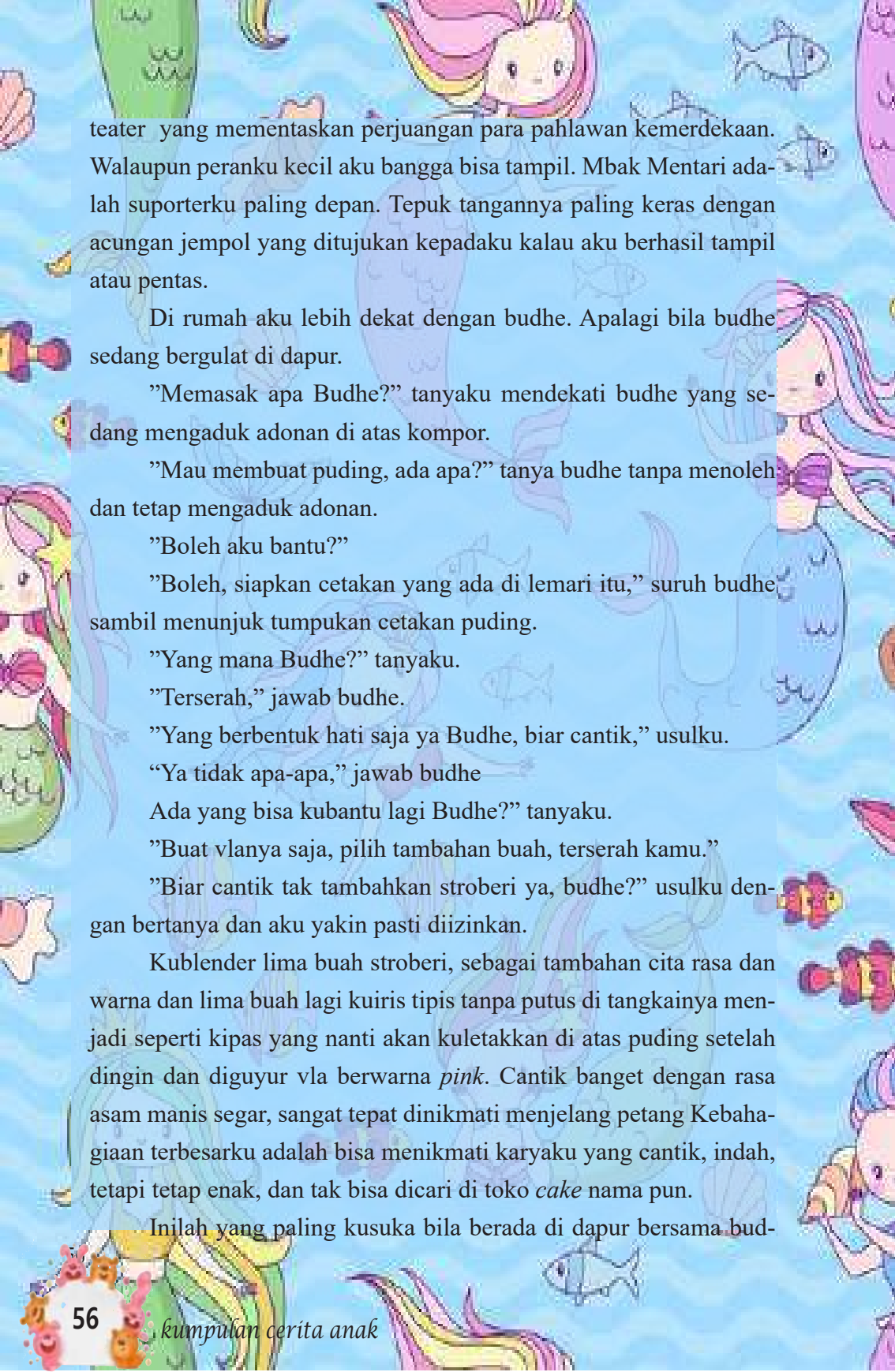
“Cengeng itu bukan melulu urusan cewek, menangis itu reaksi alamiah untuk menyatakan kesakitan. Lelaki juga boleh menangis kalau memang sakit. Ingat kamu dulu pas sunat juga menangis mer-aung-raung kan?” Mbak Mentari mengingatkanku pada peristiwa



beberapa tahun lalu saat aku khitan.

Prestasi sekolah kami juga bagus, bahkan boleh dikatakan lebih dari bagus. Aku selalu ada di kisaran *ranking* 5-10 besar sejak SD sampai lulus SMP dan Mbak Mentari lebih pintar karena selalu berada dalam kisaran 5 besar. Walaupun tidak dituntut selalu *ranking*, kami tidak pernah main-main dalam belajar karena lewat sekolahlah kami menjadi pribadi yang terdidik dan terpelajar, bekal yang tak akan hilang dan habis untuk masa depan kami. Walaupun demikian, ada yang berbeda dengan kami. Mbak Mentari lebih suka ekstrakurikuler yang macho, yaitu ikut karate. Ia bahkan sudah mengantongi lebih dari 20 piala dan medali hasil kejuaraan tingkat kota. Bahkan pernah mengikuti pertandingan tingkat provinsi walaupun belum berhasil memenangkan pertandingan. Karena postur tubuhnya yang bagus, waktu kelas enam SD, Mbak Mentari terpilih sebagai petugas paskibra pada upacara peringatan kemerdekaan RI di kecamatan, dan ketika kelas delapan SMP menjadi petugas pengibar bendera di tingkat Kota. Aku sebagai adiknya sangat bangga dengan prestasi mbakku itu.

Tetapi jangan salah sangka, aku bukan cowok yang lemah dan tidak berprestasi. Agak kelebihan berat badan, berbobot, tetapi tidak kegemukan lho. Maklum, aku punya hobi makan. Dalam hidupku makanan hanya ada dua kategori: enak dan enak banget. Aku beberapa kali ikut lomba baris-berbaris dan menang. Walaupun tidak bisa *ku-claim* sebagai pencapaian pribadi, tetapi aku ikut andil dalam kemenangan. Selain itu, aku juga pemain futsal yang beberapa kali menang juga pada pertandingan antarkelas. Kegiatan ekstrakurikuler yang kupilih adalah karawitan dan teater. Pada pesta kemerdekaan aku selalu bisa menunjukkan kebolehanku dalam memainkan demung, salah satu alat musik dalam kesatuan gamelan, alat tradisional Jawa yang biasanya mengiringi wayang, dan juga tampil dalam



teater yang mementaskan perjuangan para pahlawan kemerdekaan. Walaupun peranku kecil aku bangga bisa tampil. Mbak Mentari adalah suporterku paling depan. Tepuk tangannya paling keras dengan acungan jempol yang ditujukan kepadaku kalau aku berhasil tampil atau pentas.

Di rumah aku lebih dekat dengan budhe. Apalagi bila budhe sedang bergulat di dapur.

"Memasak apa Budhe?" tanyaku mendekati budhe yang sedang mengaduk adonan di atas kompor.

"Mau membuat puding, ada apa?" tanya budhe tanpa menoleh dan tetap mengaduk adonan.

"Boleh aku bantu?"

"Boleh, siapkan cetakan yang ada di lemari itu," suruh budhe sambil menunjuk tumpukan cetakan puding.

"Yang mana Budhe?" tanyaku.

"Terserah," jawab budhe.

"Yang berbentuk hati saja ya Budhe, biar cantik," usulku.

"Ya tidak apa-apa," jawab budhe

Ada yang bisa kubantu lagi Budhe?" tanyaku.

"Buat vlanya saja, pilih tambahan buah, terserah kamu."

"Biar cantik tak tambahkan stroberi ya, budhe?" usulku dengan bertanya dan aku yakin pasti diizinkan.

Kublender lima buah stroberi, sebagai tambahan cita rasa dan warna dan lima buah lagi kuiris tipis tanpa putus di tangkainya menjadi seperti kipas yang nanti akan kuletakkan di atas puding setelah dingin dan diguyur vla berwarna *pink*. Cantik banget dengan rasa asam manis segar, sangat tepat dinikmati menjelang petang Kebahagiaan terbesarku adalah bisa menikmati karyaku yang cantik, indah, tetapi tetap enak, dan tak bisa dicari di toko *cake* nama pun.

Inilah yang paling kusuka bila berada di dapur bersama bud-

he. Aku diberi kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan imajinasiku dan Dokter Bima selalu memuji kreasiku. Walaupun selama ini yang dipuji secara langsung oleh Dokter Bima adalah budhe. Aku belum punya keberanian untuk unjuk gigi bagi masakanku

Bila aku sedang sibuk berkreasi di dapur, pasti Mbak Mentari berada bersama bapakku dan Pak Dokter. Mereka bertiga sangat kompak bila membahas mobil dengan aneka pernik-perniknya, apalagi terkait dengan modifikasi mobil. Biasanya mereka utak-atik mesin mobil dan berdiskusi, kadang ditingkahi dengan perdebatan soal modifikasi mobil. Sejak awal kelas delapan SMP, Mbak Mentari sudah sering ikut bapak pergi dengan mobil Dokter Bima. Kemungkinan Mbak Mentari sudah diajari *nyopir* oleh bapak dan banyak tahu tentang mesin dan mobil.

Banyak orang yang mengolok kami, bahkan ada yang mengatakan bahwa badan kami tertukar, Mbak Mentari cowok dan aku cewek. Tetapi, hal itu tidak mengubah sikap dan pilihan kami, juga tidak membuat kami rendah diri dan terintimidasi. Prinsip kami, kami bangga dengan diri kami masing-masing dan tidak merugikan orang lain. EGP, *emang gue pikirin*, semboyan anak sekarang yang mengabaikan orang lain dan berprinsip, iri tanda tak mampu. Nyinyiran orang juga tak mengikis rasa sayang kami sebagai saudara.



Masalah terjadi saat aku lulus SMP. Bapak menginginkan aku untuk bersekolah ke SMA atau SMK Teknik, tetapi aku mendaftar



di SMK dengan program keahlian Tata Boga. Itu adalah pertama kalinya kami bertengkar. Bapak ngotot melarangku untuk masuk Tata Boga.

”Mau jadi apa kamu?” teriak bapak.

Aku terdiam, berat juga harus menentang bapak yang selama ini sudah merawat aku sendirian. Tetapi aku juga tidak bisa menuruti keinginan bapak. Menjalani sesuatu dengan keterpaksaan tentunya tidak akan membawa hasil yang optimal.

”Mengapa tidak menjawab?” bapak mendekatiku sambil mencengkeram pundakku. Pundakku terasa sakit. Tetapi aku tetap diam. Aku tak sanggup melihat bapak marah sekaligus menunjukkan perasaan sedih. Ada rahasia yang berusaha disembunyikan namun terkuak perlahan, namun kembali hilang.

”Biar Seta memilih hidupnya. Ia sudah besar,” bujuk budhe sambil menepis tangan bapak yang mencengkeram erat pundakku.

”Tetapi mengapa memasak?” keluh bapak dengan nada penyesalan yang dalam.

”Apakah ada yang salah dengan masak-memasak?” tanya budhe.

”Itu pekerjaan perempuan,” cetus bapak dengan ketus.

”Kata siapa?” bantah budhe.

”Pekerjaan di dapur itu pekerjaan perempuan,” bantah bapak.

”Tidak benar. Lihat para chef. Mereka gagah dan terkenal,” budhe mematahkan pandangan bapak.

”Mereka tampak seperti banci,” bapak masih bertahan dengan pendapatnya.

”Tidak benar, chef Juna dan chef Arnold macho dan gagah. Jangan picik memandang hidup. Tugas orang tua adalah mengarahkan dan mendukung pilihan hidup anaknya. Pilihan hidup sesuai

dengan *passion* akan mendatangkan kebahagiaan bukan keterpaksaan.” Dokter Bima menambahkan pemahaman tentang pilihan hidupku.

Bapak terdiam, masuk kamar, dan mengunci diri semalaman. Aku terduduk lesu dan tetap membisu. Mbak Mentari dan budhe mendampingiku di sebelah kanan dan kiriku. Dokter Bima berdiri di depanku.

“Biarkan bapakmu merenungkan hal ini. Kalian tidak pernah bertengkar. Hal itu membuatnya marah dan kelihatannya menyesal karena sudah keras menentangmu. Biar nanti saya yang membujuk bapakmu agar mengizinkan kamu memilih bidang tata boga.” Dokter Bima mengelus pundakku.

”Atau kamu masuk SMA saja, baru nanti berkuliah di bidang boga,” imbuah Dokter Bima.

”Kompromi yang bagus itu, Dik. Tahun depan aku menyusul Adik di SMA yang sama,” tambah Mbak Mentari.

”Untuk mengasah hobi memasakmu, dapur Budhe bisa siap menerima,” tambah budhe.



Untung ada tiga orang yang mendukungku: Budhe, Mbak Mentari, dan Dokter Bima. Dan aku memutuskan untuk melanjutkan ke SMA. Siapa tahu juga selama di SMA pilihan hidupku se-



bagai chef atau patissier bisa berubah atau bahkan semakin matang.

Aku akhirnya melanjutkan ke SMA. Karena sudah bisa memperoleh SIM, aku dibelikan motor yang kupakai untuk mengantar dan menjemput Mbak Mentari, walaupun letak sekolah kami tidak berdekatan. Setahun kemudian kami kembali berada di satu sekolah. Hubungan mesra kami membuat banyak orang iri. Apalagi gadis-gadis yang berusaha mendekatiku selama satu tahun ini mulai mundur teratur satu per satu. Walaupun ada satu gadis yang cukup manis mengusik hatiku, tetapi dia juga mulai menjauh. Ketika kulirik gadis itu. Nadia namanya, Mbak Mentari menggodaku, "Cie-cie, mulai lirik-lirik cewek"

"Apaan sih Mbak," kata Mbak kuucapkan dengan agak keras biar bisa didengar Nadia. Kulihat reaksi kaget dari Nadia, saat mendengar aku memanggil Mbak kepada Mbak Mentari. Nadia pun menghindar dengan meninggalkan senyum manisnya untukku. Ini mungkin yang dinamakan jatuh cinta, tetapi kelihatannya cinta pertamaku ini tak berlanjut. Minggu-minggu berikutnya sudah tak kutemui gadis mungil berwajah manis yang bisa mengusik hatiku. Ternyata Nadia pindah sekolah, karena ayahnya yang pimpinan cabang sebuah bank berpindah tugas. Cinta yang mulai tumbuh pun meranggas dan hilang tertelan waktu. Aku juga tak berusaha mencari tahu pindah di mana dan mencari kontakunya agar bisa tetap berhubungan. Cinta pertamaku yang belum bersemi sudah kandas. Ya sudahlah. Menikmati masa SMA tanpa bumbu cinta juga tetap *happy*. Apalagi ada Mbak Mentari yang bisa menjadi tempat curhat apa saja.

Masa-masa SMA sedikit mengikis keinginanku menjadi chef. Aku sudah tidak sesering dulu lagi membuntuti budhe di dapur untuk bisa berkreasi masakan. Tetapi kalau Dokter Bima menginginkan roti, pasti aku dengan suka cita membuatnya dengan sepenuh cinta.



Berkreasi membuat *croissant* sangat menggugah minat. Apalagi saat menggiling adonan dengan *rolling pin* berbentuk pipih dan menggulungnya menjadi bentuk segitiga berlapis-lapis dan memanggangnya. Menantikan aroma khas yang menguar dari panggangan rasanya seperti di ujung surga. Selain membuat roti dan *cake* yang modern dengan takaran pasti dan alat-alat yang tak murah, walaupun semua alat lengkap di dapur, Dokter Bima, aku juga suka membuat klepon. Tepung beras ketan yang dibulatkan di tengahnya diberi gula merah yang meletus saat tergigit di mulut dan melelehkan gula merah yang manis. Klepon biasanya berwarna hijau dari daun suji dan daun pandan atau pewarna makanan. Aku membuat kreasi warna merah dari perasan buah naga dan kuisi dengan cokelat. Sensasi lumer manis saat digigit lebih menggugah selera Baluran kelapa parut berwarna putih berkelindan dengan warna merah klepon kreasiku, sangat cantik dan menggugah selera. Dokter Bima pasti membawanya ke tempat praktiknya dan mendapatkan pujian dari teman-temannya. Pujian yang diceritakan oleh Dokter Bima itu membuat dadaku semakin membusung. Bangga tak terkira. Inilah pilihan hidupku!

Sudah dua tahun sejak pertengkaran saat lulus SMP, aku tak pernah membicarakan cita-citaku menggeluti bidang boga. Tetapi cita-cita itu tidak mati, hanya terpendam menunggu waktu yang tepat untuk kusampaikan kepada bapak.

Menjelang naik kelas 12. Aku konsultasi kepada guru BK. Kuceritakan cita-citaku dan mohon masukannya memilih kuliah di mana. Ternyata guru BK ini kuno.

”Mengapa kuliah boga?” tanyanya sinis.

”Itu *passion* saya Bu,” jawabku

”Tahu apa kamu tentang *passion*?” tambahnya semakin sinis.

”Kamu itu pintar, tinggal di rumah dokter, mengapa tidak kuliah kedokteran saja? Biar bisa kaya raya.”

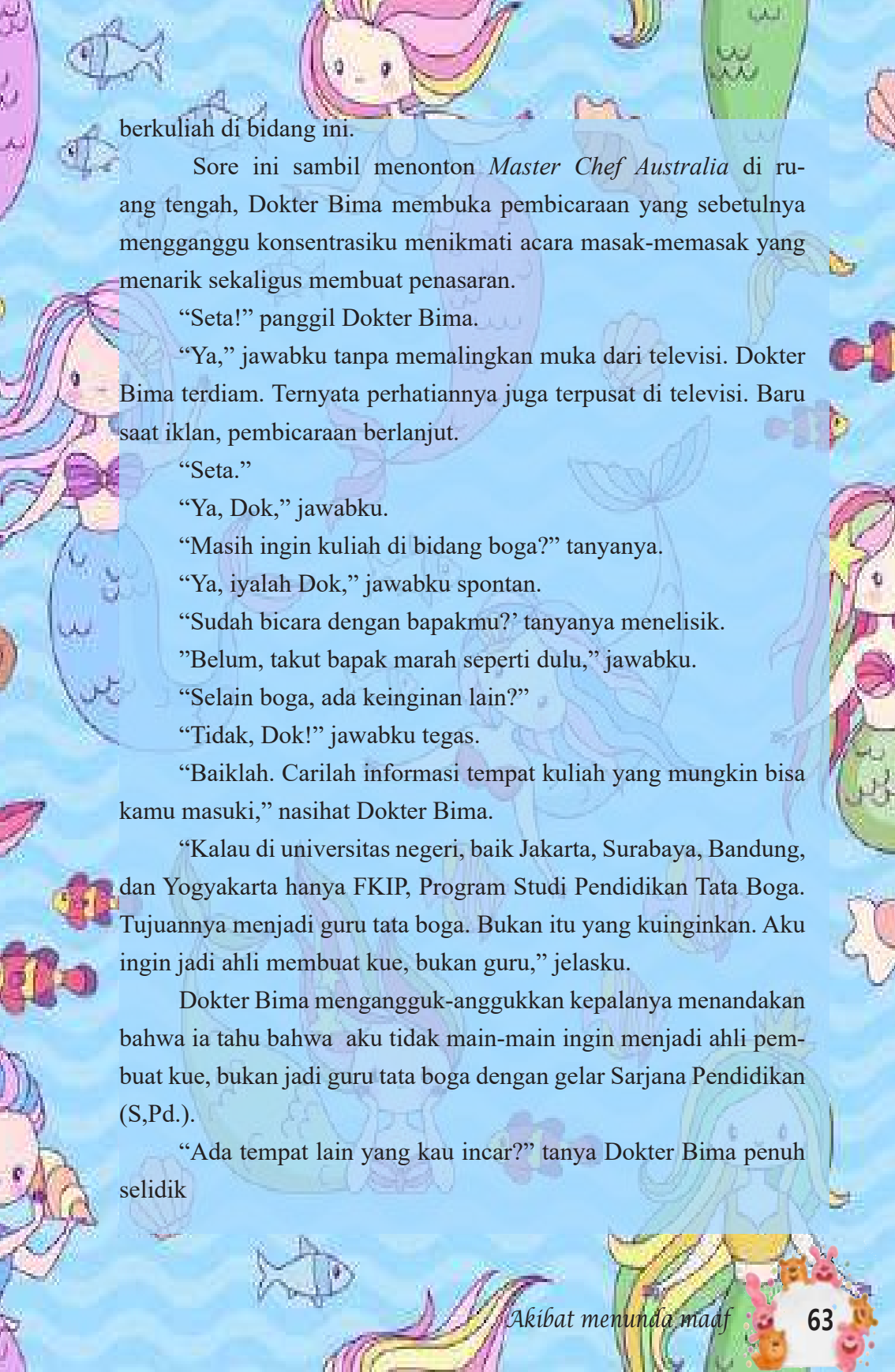
“Saya tidak mau jadi dokter, lihat darah dan jarum suntik saja saya mual,” jelasku.

“Masak tidak pengen kaya?” tanya guru BK itu.

“Maaf, Bu. Kelihatannya saya salah minta pertimbangan,” potongku sambil meninggalkan ruang BK dengan guru yang menjengkelkan itu. Apakah menjadi kaya adalah tujuan hidup setiap orang? Sungguh menyedihkan kalau hidup hanya untuk mengejar kekayaan duniawi, apalagi dengan menjadi dokter yang harus bergulat dengan sakit dan penyakit serta mempertaruhkan nyawa orang lain. Aku tidak bisa.



Dokter Bima sering bercerita bahwa menjadi dokter itu harus panggilan jiwa, *passion*. Kalau tidak karena panggilan jiwa, bisa stres bahkan menjadi gila. Apalagi kalau melakukan tindakan fatal yang menyebabkan pasien meninggal. Selama hidup bersama dokter, aku melihat bahasa Dokter Bima tidak mata duitan. Ia lebih banyak mengembangkan hobi memasak dan memodifikasi mobil. Bahkan ia menutup praktik biar bisa mengikuti acara *Master Chef Indonesia*, *Master Chef Australia*, dan *Master Chef Canada*. Hal itu tak bisa mengubah pandanganku bahwa menjadi dokter adalah untuk memperkaya diri dengan memperlakukan pasien sebagai sapi perah. Kedekatanku dengan Dokter Bima karena kesamaan hobi di bidang *culinary*-lah yang semakin menguatkan keinginanku untuk



berkuliah di bidang ini.

Sore ini sambil menonton *Master Chef Australia* di ruang tengah, Dokter Bima membuka pembicaraan yang sebetulnya mengganggu konsentrasiku menikmati acara masak-memasak yang menarik sekaligus membuat penasaran.

“Seta!” panggil Dokter Bima.

“Ya,” jawabku tanpa memalingkan muka dari televisi. Dokter Bima terdiam. Ternyata perhatiannya juga terpusat di televisi. Baru saat iklan, pembicaraan berlanjut.

“Seta.”

“Ya, Dok,” jawabku.

“Masih ingin kuliah di bidang boga?” tanyanya.

“Ya, iyalah Dok,” jawabku spontan.

“Sudah bicara dengan bapakmu?” tanyanya menelisik.

”Belum, takut bapak marah seperti dulu,” jawabku.

“Selain boga, ada keinginan lain?”

“Tidak, Dok!” jawabku tegas.

“Baiklah. Carilah informasi tempat kuliah yang mungkin bisa kamu masuki,” nasihat Dokter Bima.

“Kalau di universitas negeri, baik Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta hanya FKIP, Program Studi Pendidikan Tata Boga. Tujuannya menjadi guru tata boga. Bukan itu yang kuinginkan. Aku ingin jadi ahli membuat kue, bukan guru,” jelasku.

Dokter Bima mengangguk-anggukkan kepalanya menandakan bahwa ia tahu bahwa aku tidak main-main ingin menjadi ahli pembuat kue, bukan jadi guru tata boga dengan gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd.).

“Ada tempat lain yang kau incar?” tanya Dokter Bima penuh selidik

“Ada, *Monas Pacific Culinary Academy* Surabaya, akademi kuliner pertama di Indonesia sejak 2003,” jelasku secara meyakinkan.

“Benar, kamu yakin pengen sekolah di situ?” Dokter Bima minta ketegasanku.

Aku hanya bisa mengangguk berkali-kali sambil menatap Dokter Bima agar bisa melihat ketetapan hatiku, meski aku tahu bahwa kuliah di tempat itu sangat mahal.

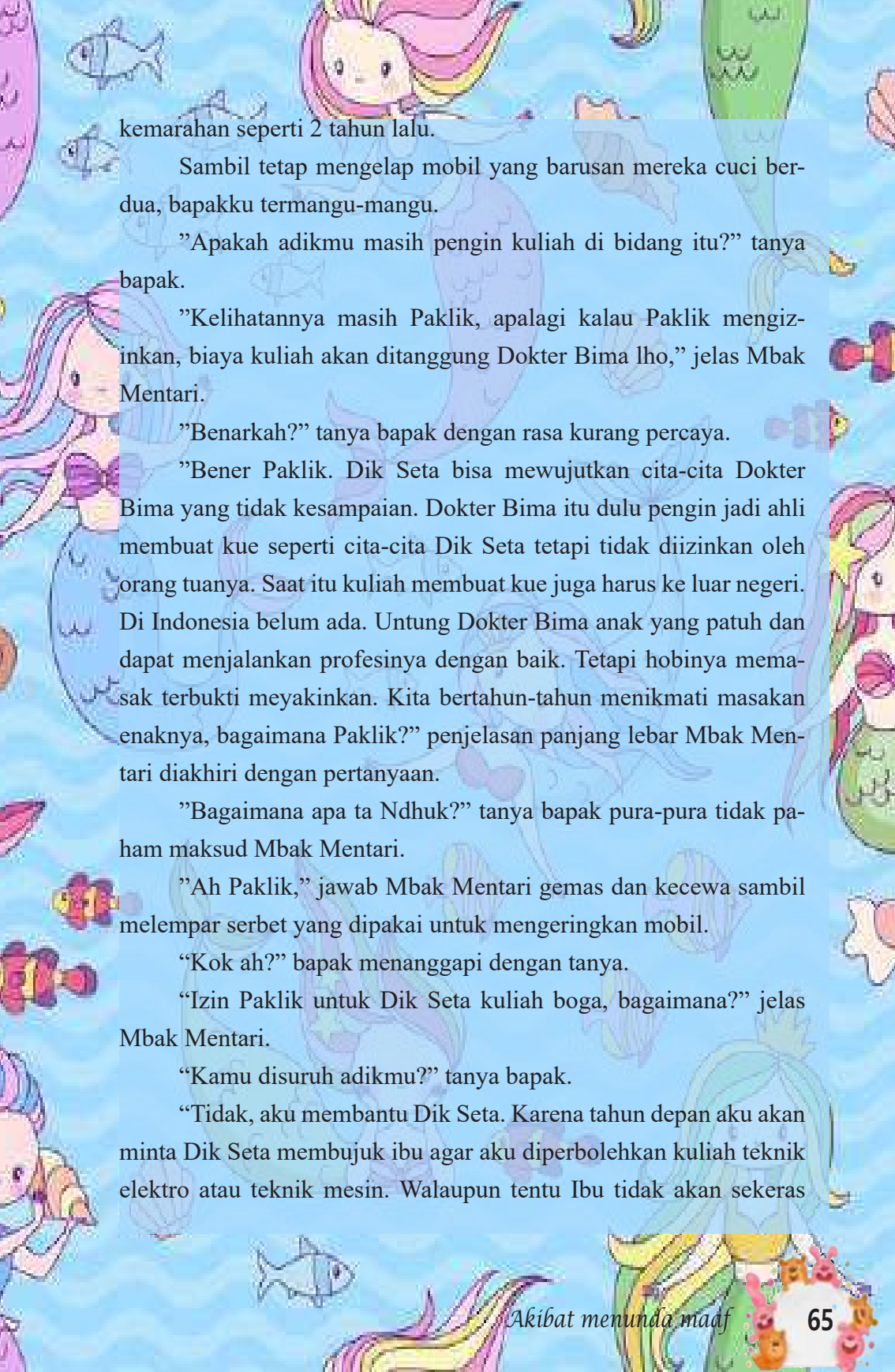
“Bagus, kuliahlah di situ. Kamu perlu tahu bahwa cita-citaku dulu sama dengan cita-citamu. Saat aku lulus SMA belum ada akademi *culinary* sehingga aku menuruti keinginan orang tua agar bisa menjadi kebanggaan. Punya putra menjadi dokter adalah kebanggaan luar biasa bagi orang tua. Berawal dari terpaksa memang lama-lama menjadi biasa dan suka. Aku menikmati profesiku sebagai dokter, tetapi hobiku memasak tetap kuhidupi dibantu budhe-mu dan dirimu.” Dokter Bima curhat cukup panjang. Ada nada sendu dari suaranya dan air mata membayang di pelupuk matanya.



“Paklik,” Mbak Mentari memanggil bapakku.

”Ada apa, Ndhuk?” tanya bapak.

”Apakah Paklik masih melarang Dik Seta kuliah masak-memasak?” tanya Mbak Mentari pelan-pelan agar tidak menimbulkan



kemarahan seperti 2 tahun lalu.

Sambil tetap mengelap mobil yang barusan mereka cuci berdua, bapakku termangu-mangu.

”Apakah adikmu masih pengin kuliah di bidang itu?” tanya bapak.

”Kelihatannya masih Paklik, apalagi kalau Paklik mengizinkan, biaya kuliah akan ditanggung Dokter Bima lho,” jelas Mbak Mentari.

”Benarkah?” tanya bapak dengan rasa kurang percaya.

”Bener Paklik. Dik Seta bisa mewjutkan cita-cita Dokter Bima yang tidak kesampaian. Dokter Bima itu dulu pengin jadi ahli membuat kue seperti cita-cita Dik Seta tetapi tidak diizinkan oleh orang tuanya. Saat itu kuliah membuat kue juga harus ke luar negeri. Di Indonesia belum ada. Untung Dokter Bima anak yang patuh dan dapat menjalankan profesinya dengan baik. Tetapi hobinya memasak terbukti meyakinkan. Kita bertahun-tahun menikmati masakan enaknya, bagaimana Paklik?” penjelasan panjang lebar Mbak Mentari diakhiri dengan pertanyaan.

”Bagaimana apa ta Ndhuk?” tanya bapak pura-pura tidak paham maksud Mbak Mentari.

”Ah Paklik,” jawab Mbak Mentari gemas dan kecewa sambil melempar serbet yang dipakai untuk mengeringkan mobil.

”Kok ah?” bapak menanggapi dengan tanya.

”Izin Paklik untuk Dik Seta kuliah boga, bagaimana?” jelas Mbak Mentari.

”Kamu disuruh adikmu?” tanya bapak.

”Tidak, aku membantu Dik Seta. Karena tahun depan aku akan minta Dik Seta membujuk ibu agar aku diperbolehkan kuliah teknik elektro atau teknik mesin. Walaupun tentu Ibu tidak akan sekeras



Paklik dalam melarang pilihan hidupku. Izinkan ya Paklik?” bujuk Mbak Mentari sambil menggelendot di pundak bapak yang basah oleh air sisa mencuci mobil.

Kelihatannya usaha Mbak Mentari akan berhasil. Tetapi ternyata aku masih harus harap-harap cemas. Bapak belum memberikan kepastian.

”Tunggu saja setelah lulus SMA,” jawab bapak sambil menggulung selang yang tadi dipakai untuk mencuci mobil. Hal itu membuat aku dan Mbak Mentari kecewa. Aku masih harus menunggu restu bapak, tetapi pilihanku sudah mantap dan tak bisa ditawar. Aku harus menjadi ahli membuat roti. Aku pasti jadi patissier. Walaupun untuk mewujudkannya masih membutuhkan perjuangan yang tidak ringan dan mudah. Hanya dengan berserah kepada kehendak Allah dan pada saatnya nanti akan terbukti.



Agnes Adhami, lahir di Semarang, 19 Januari 1964. Menyelesaikan Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret 1988. Ia seorang ibu rumah tangga dengan kedua anaknya: Brigitta Davina Prabawati dan Christopher Davito Prabandewa dan bekerja sebagai Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia (Kampus Kota Madiun) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya sejak 1990 dan menetap di Madiun. Setelah lelah menjadi kontraktor, setiap dua tiga tahun pindah kontrak rumah, akhirnya menetap di Perum Bumimas II Blok SS nomor 22 Madiun, 63139. Tahun 2002 kembali ke UNS untuk mengambil Program Pascasarjana dan mendapatkan gelar Magister Humaniora. Selain itu ia menjadi aktifis perempuan, khususnya perlindungan perempuan dan anak korban kekerasan dan pernah mendapatkan *Radar Madiun Award 2006* sebagai aktifis perempuan terfavorit dan akhir-akhir ini terlibat dalam kegiatan literasi di kampus, sekolah, dan masyarakat.

Menulis sebagai kegemaran sudah ditekuni sejak SMP dengan buku hariannya. Menulis dalam koran lokal, jurnal ilmiah, dan buku telah dijalaninya sebagai tuntutan profesionalitas dosen. Buku terbarunya *Kosakata Bahasa Indonesia* (Textium Jogjakarta, 2017). Ia terlibat dalam *Antologi Mahasiswa Sasdaya Kampus Mesen Merak Ati* (Forum Sastra Bersama Surabaya, 2018), *Kumpulan Puisi dan Geguritan Lepas Kampus tanpa Jumawa* (Forum Sastra Bersama Surabaya, 2019), dan kumpulan cerpen bersama dengan judul *Kembang Turi Yu Sрни* (Penerbit Kuncup Malang, 2019). Pada tahun 2020 menulis cerpen yang masuk dalam 30 cerpen terseleksi Program Antologi Cerita Pendek Bulan Perempuan 2020.

Mengisi waktu yang terasa melambat karena "bekerja dari rumah" selama pandemi covid-19, ia melakukan kegiatan kreatif melalui merajut kata, merangkai berita, menguntai peristiwa, memaknainya dalam jalinan kisah yang secara berkala dimuat dalam SESAWI.NET sejak Juli 2020. Terakhir cerpennya dengan judul "Kebaya dan Congklak" memenangi juara II kompetisi menulis cerpen yang diselenggarakan oleh Tim PKM Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun.

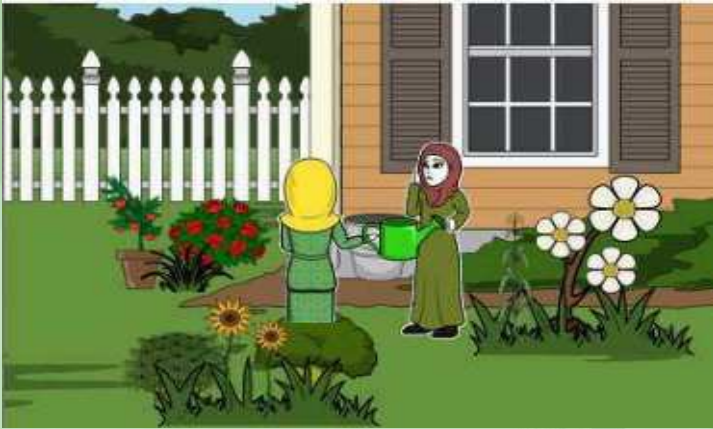


AKIBAT MENUNDA MAAF

Zida Barokatul Hikmah

AKIBAT MENUNDA MAAF

Zida Barokatul Hikmah



Akhir pekan ini, Adiba menghabiskan waktunya dengan berkebun. Ia menanam berbagai bunga yang disukainya. Ia biasa ditemani Tante Nur. Tetangganya itu sering dititipi ibunya untuk menengok Adiba kala di rumah sendirian. Kedua orang tua Adiba sedang pergi ke luar kota dengan sepeda motor. Mereka menjenguk Paman Adiba yang sedang sakit.

Hari itu, seorang temannya, yaitu Lisa datang mengunjungi rumahnya. Ia berkata ingin belajar berkebun pada Adiba.

“Apa yang harus kulakukan?” tanya Lisa.

“Mungkin kita bisa memulai dengan mencabut rumput-rumput liar,” jawab Adiba. Mereka pun mulai mencabuti rumput di kebun rumah Adiba.

“Lisa, kamu di sini dulu, ya. Aku akan mengambil minuman

untuk kita.” Lisa pun mengangguk. Adiba pergi ke dalam rumah meninggalkan Lisa sendirian. Setelah beberapa lama, Adiba meletakkan minuman di teras rumah. Rupanya Adiba membuat teh untuk mereka. Lisa rupanya juga sudah mencabuti semua rumput di taman kecil itu.

Tiba-tiba wajah Adiba berubah bingung.

“Lisa, apa kamu lihat bunga putih yang tumbuh di sini?” tanya Adiba sambil menunjuk tempat di depannya.

“Oh, rumput berbunga putih itu sudah kucabut,” jawab Lisa.

“Di mana bunga itu sekarang?” tanya Adiba lagi.

“Tentu saja sudah kuhancurkan bersama daun kering untuk dijadikan kompos,” jawab Lisa sambil menunjuk pot semen yang biasa dipakai membuang sampah organik untuk kompos di halaman rumah Adiba.

“Bagaimana bisa kamu melakukannya? Itu adalah bunga kesayanganku!” ujar Adiba dengan suara meninggi.

“Kesayangan apanya? Itu kan, hanya rumput jelek yang berbunga,” jawab Lisa.

”Aku sangat menyukai bunga itu, kau tahu? Aku selalu merawatnya dengan sepenuh hati dan kamu dengan mudahnya mencabutnya?” Adiba kelihatan sangat marah. Rasa bersalahpun tumbuh di hati Lisa.

“Maafkan aku, ya. Kamu kan tidak memberitahuku. Jadi, aku tidak tahu. Maaf, ya,” Lisa meminta maaf.

“Jadi kamu menyalahkanku karena tidak memberitahumu? Kamu kan bisa menungguku datang dan bertanya apa tanaman itu boleh dicabut? Kamu memang tidak mengerti perasaanku!” kata Adiba dengan nada tinggi.

“Maaf, aku benar-benar minta maaf. Aku menyangka itu

tanaman liar seperti rumput,” ujar Lisa hampir menangis.

“Bunga itu tidak akan kembali hanya karena kau minta maaf. Aku menyesal mengajakmu berkebun!” ujar Adiba. Melihat Adiba sangat marah, Lisa pulang dengan perasaan sedih. Adiba tak peduli padanya, walau Adiba tahu ia sangat sedih. Sebenarnya, bunga itu memang bunga liar yang tumbuh di kebun Adiba. Namun, Adiba merawat dengan penuh kasih sayang. Meski liar, bagi Adiba bunga itu sangat cantik. Daunnya lancip dan bunganya berbentuk seperti bintang. Tante Nur juga bilang jika bunga itu banyak manfaatnya. Kata Tante Nur daunnya dapat digunakan untuk mengobati mata yang sakit. Tapi Tante Nur juga lupa namanya.



Keesokan hari di sekolah, Adiba yang biasanya duduk bersebelahan dengan Lisa, lebih memilih untuk duduk bersama Selly. Selly heran dan bertanya, “Bukankah biasanya kau duduk dengan Lisa?”

”Tidak apa-apa kan berganti teman sebangku? Toh bangku ini juga kosong,” jawab Adiba sambil melirik Lisa yang duduk diam di bangkunya di pojok depan.

”Tapi, Kalian tak berbicara sama sekali hari ini. Kalian bahkan tidak saling menyapa. Kalian bertengkar, ya?” selidik Selly.

“Ya, aku sangat kesal padanya,” jawab Adiba.

”Kenapa?” tanya Selly. Wajahnya terlihat sangat penasaran karena mereka sangat jarang bertengkar.

“Sebenarnya, mengapa kau marah pada Lisa?” Selly mengulang pertanyaannya pada Adiba yang tidak segera menjawab. Adiba kemudian menceritakan semua yang ia alami kemarin sore.

Selly menarik nafas panjang, “Sebenarnya, aku juga pernah mengalami hal seperti itu,” ujar Selly.

“Ceritakan padaku,” pinta Adiba.

”Pada saat itu aku me...,” Selly baru memulai ceritanya, namun, bel masuk berbunyi.

“Akan kuceritakan saat istirahat,” ujar Lisa cepat sebelum memberi salam pada guru mereka yang datang. Adiba hanya mengangguk setuju.

Saat istirahat, Adiba dan Selly berjalan menuju taman sekolah. Selly pun mulai bercerita.

”Saat itu, aku mengajak Kenni membuat kerajinan daur ulang. Saat aku ke kamar mandi, ia menggunting salah satu halaman buku kesayanganku menjadi empat bagian.”

Adiba menanggapi, ”Apa katanya?”

“Ia mengatakan bukuku sudah lama dan ceritanya kuno. Karena itu memang buku mamaku saat masih kecil. Tapi, bagiku cerita dalam buku itu sangatlah bagus,” ujar Selly

”Lalu, apa yang terjadi?” tanya Adiba.

”Ia minta maaf kepadaku,” ujar Selly sambil tersenyum.

”Apa kau memaafkannya?” tanya Adiba.

”Tentu saja. Kenapa tidak?” jawab Selly.

“Bukankah buku itu langka?” kata Adiba heran.

“Mau bagaimana lagi? Masih ada buku lama yang lain kan?”

Kau juga harus memaafkan Lisa,” lanjut Selly. Adiba menggeleng.

”Aku tak bisa memaafkannya,” kata Adiba singkat.

”Kenapa tak bisa? Aku bisa memaafkan Kenni, walaupun aku sangat menyayangi buku itu,” kata Selly.

”Tapi, bunga yang sudah dihancurkan tak dapat kembali seperti semula, bukan?” jawab Adiba. Tak terasa, sudah waktunya untuk masuk ke kelas.

”Kita lanjutkan sepulang sekolah,” ujar Selly sambil mengajak Adiba ke kelas.

Saat pulang sekolah, Selly mengajak Adiba pulang ke rumah dengan berjalan kaki bersama.

”Bukuku juga tak terlihat sempurna karena memang sudah disobek. Tapi, buku itu dapat diberi selotip. Bunga seperti yang kau miliki itu dapat tumbuh liar lagi sewaktu-waktu di rumahmu,” ujar Selly.

”Sampai kapan aku harus menunggu bunga itu tumbuh liar lagi?” tanya Adiba. Selly hanya mengangkat bahu pertanda bahwa ia tak mengerti.

”Aku belum ingin memaafkan Lisa,” ujar Adiba.

”Mengapa?” tanya Selly.

”Biar Lisa tahu rasa. Ia sudah menjengkelkanku,” kata Adiba. Selly hanya terdiam. Akhirnya mereka berpisah di perempatan jalan.

Di rumah Lisa, Lisa sangat menyesal karena ia telah mencabut bunga kesayangan Adiba. Tapi, Adiba memang tak memberitahunya tentang bunga itu.

”Tapi, itu hanya bunga liar,” pikir Lisa. Lisa masih belum mengerti mengapa Adiba semarah itu. Tiba-tiba Lisa teringat sesuatu.

”Bukankah bunga liar dapat tumbuh di mana saja? Jadi, aku

dapat menemukan bunga itu dan memberikannya pada Adiba,” batin Lisa.

Tekad Lisa sudah bulat ia akan mencari bunga untuk diberikan pada Adiba. Ia pamit bermain ke tanah lapang kepada ibunya. Ibu Lisa heran mendengar Lisa akan mencari bunga karena Lisa sama sekali tak suka bermain bunga. Lisa pun akhirnya menceritakan semuanya.

“Kamu memang anak yang bertanggung jawab, Lisa,” puji sang ibu. Lisa hanya tersenyum. Lisa pun pamit keluar rumah.



Di rumah, Adiba memikirkan perkataan Selly. Bunga memang dapat tumbuh kembali. Tapi, ia sangat tidak suka saat Lisa mengatakan bunga kesayangannya adalah bunga rumput yang jelek. Lagi pula bunga itu juga mudah diperoleh. Di halaman rumah Tante Ayu juga banyak tumbuh bunga semacam itu. Adiba sangat ingin kembali baik pada Lisa. Namun, entah kenapa ia terasa tak mampu untuk melakukannya. Ia sangat bingung mengapa ia tak bisa memaafkan Lisa. Akhirnya, Adiba bertekad untuk memaafkan Lisa dan meminta maaf atas kekerasan hatinya esok pagi di sekolah. Sebenarnya ia ingin segera menghubungi Lisa. Akan tetapi, ia masih ragu untuk memaafkannya.

”Besok saja saat aku sudah benar-benar yakin untuk

memaafkannya. Itu adalah kesalahan Lisa. Ia yang harus minta maaf,” batin Adiba.

Di rumah Lisa, ibu Lisa menunggu anak bungsunya dengan cemas. Karena sudah dua jam Lisa pamit bermain, tapi belum juga pulang. Pintu rumah Lisa diketuk. Ternyata, ibu tetangga depan rumah Lisa yang datang. Ia datang dengan wajah panik. Ibu Lisa bingung.

”Ada apa Bu Bagja?” tanya ibu Lisa.

”Mbak Lisa, Bu. Dia sekarang dilarikan ke rumah sakit karena digigit ular,” jawab Bu Bagja.

”Tidak mungkin! Benarkah Bu?” ujar ibu Lisa kaget.

”Iya. Tadi saat lewat di sekitar lapangan, saya mendengar Mbak Lisa berteriak-teriak di semak-semak di pinggir sungai. Saya segera datang dengan Bapak-bapak. Ternyata, seekor ular berbisa telah menggigitnya,” ujar Bu Bagja.

”Kita harus segera menyusul Bu,” kata Bu Bagja. Tiba-tiba suara telepon ibu Lisa berdering. Rupanya Bu Samsul mengabarkan keadaan Lisa. Rupanya, Bu Samsul ikut mengantar Lisa ke rumah sakit. Keluarga Lisa segera ke rumah sakit untuk menyusul.

Musibah yang dialami Lisa menyebar dan sampai di telinga Adiba. Adiba sangat terkejut mendengar berita itu. Apalagi, ia mendengar bahwa Lisa digigit ular saat mencari bunga untuknya. Adiba menjadi merasa bersalah karena sudah marah pada Lisa. Adiba merasa sangat menyesal karena tak segera memaafkan Lisa saat ia meminta maaf. Keesokan harinya Adiba ikut ibunya menjenguk Lisa di rumah sakit. Ia membawa bunga yang ia rangkai sendiri untuk Lisa. Pada karangan bunga itu tertulis “Aku sayang kamu, Lisa. Aku minta maaf tidak segera memaafkanmu.”

Saat menerima karangan bunga itu, Lisa sangat senang.

Ia mengucapkan terima kasih pada Adiba karena sudah datang menjenguknya dan sudah memaafkannya. Adiba pun ingin menemani Adiba di rumah sakit. Namun sayang, ia tidak dibolehkan ibunya. Untunglah keadaan Lisa tidak mengkhawatirkan. Hari itu Lisa sudah dibolehkan pulang. Adiba sangat senang mendengar berita itu.

Sepulang dari rumah sakit, seperti biasa Adiba bermain di teras sambil menikmati pemandangan sore. Adiba melihat ada bunga rumput yang disukainya tumbuh di sela-sela tanaman lain di taman rumahnya.

”Apa yang dikatakan Selly memang benar. Bahwa bunga ini dapat tumbuh lagi,” batin Adiba. Adiba sangat menyesal atas perilakunya pada Lisa. Adiba berjanji tak pernah membenci orang karena hal-hal remeh yang tak penting. Ia akan lebih sabar dan tidak membuat orang lain sedih.



Zida Barokatul Hikmah

Mahasiswa Ilmu Gizi, Universitas Brawijaya Malang Angkatan 2020. Sejak kecil, ia telah gemar membaca dan menulis. Saat duduk di MIN 1 Kota Malang,

cerita anak-anaknya yang berjudul piano di *Sonny Music Malang*.
ul *Dikurung Kakek* dan sebuah Selepas MTs, Zida melanjutkan puisi berjudul *Kepik* dimuat di pendidikannya di pesantren dan kolom *Kompas Anak*. Cerita Aki-SMA Al Munawariyah, Bululabat Menunda Maaf ini sebenarnya wang, Kabupaten Malang. Setelah juga ditulis saat lulus MIN 1 Kota menamatkan pendidikan SMA-Malang. Setelah ia melanjutkan ke nya pada tahun 2020, ia mengikuti MTs Negeri 1 Kota Malang, aktif-UTBK/SBMPTN dan diterima di vitas menulisnya agak terbengkal-Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas lai karena kesibukannya belajar di Kedokteran, Universitas Brawi- kelas Oplimpiade, mengikuti ekstr-jaya Malang akurikuler Taekwondo, dan kursus



ISBN 9786024706944 (PDF)



9 786024 706944

Anggota IKAPI No. 059/J11/89